

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengingat pendidikan Anak Usia Dini merupakan kunci utama bagi anak untuk meraih keberhasilan di masa yang akan datang. Karena di taman kanak-kanak banyak terdapat eksplorasi atau stimulasi yang mampu menggali tingkat kemampuan yang dimiliki oleh anak. Selain itu anak juga dapat mengembangkan potensi-potensi sedini mungkin. Pengembangan potensi dasar ini juga merupakan fondasi awal bagi anak untuk dapat menempuh kehidupan selanjutnya dengan lebih baik. Dalam hal ini peran pendidik untuk mengembangkan potensi dasar anak sangatlah penting khususnya dalam memberikan stimulasi yang tepat dan sesuai bagi anak.¹

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Karena rentang Anak Usia Dini merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat memengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan spiritual. Masa usia 3 sampai 6 tahun adalah fase bermain, kegiatan tersebut anak dapat mempelajari banyak hal penting yang dapat ditumbuhkan secara optimal. Anak Usia Dini merupakan anak yang berada pada masa Golden Age

¹Nisa Khoerunnisa, *Optimalisasi Metode Bermain Peran dengan Menggunakan Alat Permainan Edukatif dalam Mengasah Percaya Diri*, (Jurnal Lentera volume XVIII. No. 1. Juni 2015), h. 78

Period.² Sehingga, pada masa keemasan ini segudang potensi yang dimiliki anak haruslah dikembangkan dengan baik. Hal ini merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter kebaikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang positif pada diri anak itu sendiri. Pembentukan kepribadian ini diperlukan untuk penanaman nilai-nilai karakter, salah satunya yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada Anak Usia Dini, sehingga dapat terhindar dari perilaku menyimpang pada kehidupan selanjutnya.³

Aspek perkembangan dasar yang dimiliki anak usia dini salah satunya adalah perkembangan bahasa, dimana perkembangan bahasa adalah salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa ini untuk membantu anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya baik itu di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dimana lingkungan sekolah sangatlah berperan penting bagi Anak Usia Dini dalam mengembangkan aspek perkembangan bahasa namun tidak semua anak yang bisa mencapai tingkai perkembangan bahasa sesuai perumbuhannya sebagaimana dalam QS. Ar-Rum : 30 / 22;

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَاوِنِكُمْ اِنَّ فِي ذٰلِكَ لآيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ ۲۲

Terjemahnya :

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.⁴

Berbicara adalah suatu kegiatan yang sangat kompleks. Ia dimulai dengan perasaan yang mendorong untuk mengucapkan satu maksud. Selanjutnya

² Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 2

³ Jauharotur Rihlah, dkk, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol 4. No. 1 Oktober 2020), h.

⁴ Al-Quran dan Terjemahnya, (Banten : Forum Pelayan Al-Quran), h. 406

bergeraklah bibir, lidah, rahang, serta alat bantu ucap lainnya, yang setelah mengalami proses yang rumit, bunyi yang dikeluarkannya dipahami oleh mitra bicaranya. Pada tahap selanjutnya, akan tercipta suatu bahasa. Bahasa diduga sudah digunakan manusia sekitar 45.000 tahun sebelum Masehi. Jumlah bahasa di dunia dipercaya berkisar di sekitar angka 6.000. Rahasia kejadian langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulit, serta sifat-sifat kejiwaan manusia itu tidak akan diketahui, kecuali oleh orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ayat ini ditutup dengan "sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (berilmu pengetahuan).⁵

Perkembangan bahasa adalah suatu perkembangan yang melibatkan anak untuk berfikir, mengekspresikan diri dan memudahkan untuk berkomunikasi, manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari interaksi dan komunikasi antar sesama. Ahmad Susanto mengatakan perkembangan kemampuan berbahasa pada taman kanak-kanak adalah suatu perkembangan yang sangat penting untuk anak agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya kemampuan berbahasa kemampuan yang sudah ada pada setiap individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan masih diperlukannya interaksi dari orang lain agar kemampuan berbahasa anak semakin meningkat, kemampuan berbahasa pada seseorang dimulai sejak usia dini, dan perkembangan bahasa terjadi mulai dari lingkungan tempat tinggalnya.⁶

Berdasarkan Permendiknas No 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa;

⁵ Ibn Katsir Ismail, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999).

⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta:Kencana, 2012), h. 74

Lingkup perkembangan bahasa terdapat beberapa tingkat capaian perkembangan yang harus dicapai anak usia 5-6 tahun antara lain: mengerti beberapa perintah secara bersamaan; mengulang kalimat; memahami aturan permainan; menjawab pertanyaan; berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal symbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung; menyusun kalimat sederhana; memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; melanjutkan cerita; menyebutkan simbol huruf dan memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.⁷

Dapat disimpulkan bahwa, kemampuan bahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan bicara, Anak-anak menggunakan bicara sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Anak berbicara untuk menyampaikan maksud (keinginan, perasaan, pikiran dan pengetahuan) kepada orang lain secara lisan.

Penggunaan bahasa gaul di kalangan anak usia dini menjadi fenomena yang semakin sering ditemui, terutama di lingkungan sosial yang dinamis. Di RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng, anak-anak mulai terpapar bahasa gaul melalui media sosial, lingkungan bermain, maupun keluarga. Bahasa ini, yang cenderung tidak mengikuti aturan tata bahasa formal, dapat memengaruhi cara anak-anak berkomunikasi dan memahami struktur bahasa. Kondisi ini memicu kekhawatiran bagi para pendidik dan orang tua mengenai bagaimana bahasa gaul dapat berdampak terhadap perkembangan bahasa anak pada masa kritis pembelajaran bahasa.

⁷Undang-undang Permendiknas No 58 tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Observasi di RA Pergis Enrekeng menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan anak-anak usia dini berpotensi mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa formal, baik lisan maupun tulisan. Anak-anak yang sering terpapar bahasa gaul cenderung mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide secara tepat, serta mengalami kebingungan dalam penggunaan kosakata yang tepat dalam konteks formal. Hal ini dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan kognitif dan kemampuan bahasa mereka dalam jangka panjang, terutama dalam persiapan memasuki jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi karena dasar diatas sehingga calon peneliti mengangkat penelitian yang berjudul, dampak Penggunaan Bahasa Gaul dalam mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini di RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penggunaan bahasa gaul pada anak usia dini di RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng ?
2. Bagaimana Dampak Penggunaan Bahasa Gaul dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini di RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng ?

C. Fokus penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dampak penggunaan bahasa gaul terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di RA Pergis Enrekeng, Kabupaten Soppeng. Penggunaan bahasa gaul oleh anak-anak dan lingkungan di sekitarnya diduga memengaruhi kemampuan bahasa anak usia dini, baik dalam aspek kosakata,

struktur kalimat, maupun pemahaman bahasa baku. Fokus ini penting karena pada masa usia dini, perkembangan bahasa anak sangat menentukan kemampuan komunikasi dan akademik di masa mendatang. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menggali bagaimana bahasa gaul mempengaruhi aspek-aspek tersebut, baik secara positif maupun negatif.

2. Deskripsi Fokus

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana bahasa gaul, yang sering digunakan di lingkungan sosial dan media, dapat membentuk pola perkembangan bahasa anak usia dini di RA Pergis Enrekeng. Dalam tahap perkembangan ini, anak-anak cenderung meniru bahasa yang mereka dengar dari orang dewasa, teman sebaya, atau media yang mereka konsumsi. Oleh karena itu, paparan terhadap bahasa gaul yang tidak menggunakan struktur bahasa yang baku dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam menguasai bahasa formal. Penelitian ini akan menganalisis sejauh mana bahasa gaul ini berdampak pada kosakata, tata bahasa, dan kemampuan berkomunikasi secara formal anak-anak di lingkungan pendidikan anak usia dini.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Penggunaan Bahasa Anak Usia Dini di RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng
- b. Untuk mengetahui Dampak Penggunaan Bahasa Gaul dalam mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini di RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

a. Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan khazanah keilmuan, khususnya tentang kualitas belajar bagi anak didik.
- 2) Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam bidang PAUD, khususnya dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini.
- 3) Menjadi salah satu bahan pijakan atau referensi bagi penulisan lain dengan tema yang serupa sekaligus pertimbangan dalam ilmu pendidikan.

b. Praktis

- 1) Memberikan pemahaman lebih mendalam kepada pendidik tentang pengaruh negatif dan positif penggunaan Bahasa Gaul terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, sehingga mereka dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif untuk membangun kemampuan berbahasa formal pada anak-anak.
- 2) Sebagai referensi bagi orang tua dalam membimbing penggunaan bahasa di rumah, sehingga mereka dapat menciptakan lingkungan berbahasa yang lebih kondusif bagi perkembangan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa baku.
- 3) Menyediakan data empiris bagi lembaga pendidikan terkait kebutuhan akan kebijakan atau program yang dapat membatasi pengaruh Bahasa Gaul di lingkungan sekolah, serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dalam mendukung perkembangan kognitif anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan Dengan Penelitian Sebelumnya

1. Riadoh, Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja⁸

Seiring berkembangnya zaman, banyak perubahan yang terjadi pada penulisan bahasa Indonesia yang sesuai dengan EBI. Hal ini terutama terjadi dikalangan anak remaja yang saat ini semakin sulit menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar misalnya adanya penyingkatan kata, penambahan huruf terhadap kata yang sudah baku, penggunaan huruf, serta penggunaan angka dalam penulisan. Banyaknya masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa gaul, singkatan- singkatan dalam komunikasinya sehari- hari adalah penyimpangan dari penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan Bahasa Indonesia. Kurangnya kesadaran untuk mencintai dan menggunakan Bahasa Indonesia di negeri sendiri akan berdampak lunturnya atau hilangnya Bahasa Indonesia dalam pemakaiannya dalam masyarakat terutama di kalangan remaja. Apalagi dengan maraknya dunia kalangan artis menggunakan bahasa gaul di media massa dan elektronik, membuat remaja semakin sering menirukannya di kehidupan sehari-hari hal ini sudah wajar karena remaja suka meniru hal-hal yang baru.

2. Rosmaini, dkk, Pengaruh Bahasa Gaul pada Kalangan Remaja di Indonesia⁹

Studi ini mengkaji penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja di jejaring sosial. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan

⁸ Riadoh, *Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja*, EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 2021), h.1

⁹ Rosmaini, dkk, *Pengaruh Bahasa Gaul pada Kalangan Remaja di Indonesia*, (Jurnal Pendidikan Tambusai, 2024), h. 1

bahasa gaul terhadap penggunaan Bahasa Indonesia pada kalangan remaja di Indonesia. Bahasa gaul adalah bentuk bahasa informal yang populer untuk ekspresi diri remaja dan identitas kelompok. Metode observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data remaja usia 13-18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul memfasilitasi komunikasi dan penciptaan komunitas online yang inklusif. Namun penggunaan bahasa gaul juga dapat menimbulkan kesenjangan komunikasi antar generasi. Penelitian ini menyoroti peran bahasa gaul dalam dinamika sosial remaja dan memberikan wawasan tentang komunikasi digital dan perkembangan bahasa.

3. Joko sulaiman, Eva Putri Nurul Islamiyah, Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia¹⁰

Bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan sebagaimana kita kenal sekarang. Bahasa dapat pula berperan sebagai alat integrasi sosial sekaligus alat adaptasi sosial, hal ini mengingat bahwa Bangsa Indonesia memiliki bahasa yang majemuk. Bahasa gaul adalah bahasa khas remaja (katakatanya diubah-ubah sedemikian rupa, sehingga hanya bisa dimengerti di antara mereka) bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilah-istilah itu berkembang, berubah dan bertambah hampir setiap hari. bahasa gaul adalah bahasa yang mempunyai istilah yang unik, sedangkan defenisi yang kedua diperjelas lagi bahwa yang menggunakan bahasa tersebut adalah para remaja dan bahasa tersebut akan terus berkembang. Adapun ciri-ciri bahasa gaul, faktor-faktor pendukung maraknya bahasa gaul di kalangan remaja, pengaruh bahasa gaul terhadap bahasa indonesia dan dampak dari penggunaan bahasa gaul.

¹⁰ Joko sulaiman, Eva Putri Nurul Islamiyah, Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia, (Prosiding SENASBASA, 2018), h. 1

B. Kajian Teori

1. Bahasa Gaul

a. Pengertian

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.¹¹

Sedangkan menurut Bloomfield bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Karena merupakan suatu sistem, bahasa itu mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung, dan mengandung struktur unsurunsur yang bisa dianalisis secara terpisah-pisah. Orang berbahasa mengeluarkan bunyi yang berurutan membentuk suatu struktur tertentu. Bunyi-bunyi itu merupakan lambang, yaitu yang melambangkan makna yang besembunyi dibalik bunyi itu. Pengertian sederet bunyi itu melambangkan suatu makna bergantung pada kesepakatan atau kovensi anggota masyarakat pemakainya. Hubungan antara bunyi dan makna itu tidak ada aturannya, jadi sewenang-wenang. Tetapi, karena bahasa itu mempunyai sistem, tiap anggota masyarakat terikat pada aturan dalam sistem itu, yang sama-sama dipatuhi.

Setiap individu dapat bertingkah laku dalam wujud bahasa, dan tingkah laku bahasa individual ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa yang lain. Tetapi individu itu tetap terikat pada "aturan permainan" yang berlaku bagi semua anggota masyarakat.¹² Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau

¹¹ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta2020), h. 11

¹² Sumarsono, *sosiolinguistik*, (Cet. Ke10; Yogyakarta : Sabda, 2014), h.19

produk budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya tentu bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu. Bahasa bisa dianggap sebagai “cermin zamannya”. Artinya, bahasa itu dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat.¹³

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna. Akan tetapi hingga kini belum ada suatu teori pun yang diterima luas mengenai bagaimana bahasa itu muncul di permukaan bumi. Ada dugaan kuat bahasa nonverbal muncul sebelum bahasa verbal sehingga sangat sulit untuk di ketahui secara jelas.

b. Bentuk Bahasa Baku dan Non Baku

Bahasa baku atau bahasa standar adalah ragam bahasa yang diterima untuk dipakai dalam situasi resmi, seperti dalam perundangundangan, surat-menyurat, dan rapat resmi. Bahasa baku terutama digunakan sebagai bahasa persatuan dalam masyarakat bahasa yang mempunyai banyak bahasa. Bahasa baku umumnya ditegakkan melalui kamus (ejaan dan kosakata), tata bahasa, pelafalan, lembaga bahasa, status hukum, serta penggunaan di masyarakat (pemerintah, sekolah, dan sebagainya).¹⁴ Bahasa baku tidak dapat dipakai untuk segala keperluan, tetapi hanya untuk komunikasi resmi, wacana teknis, pembicaraan di depan umum, dan

¹³ Sumarsono, *sosiolinguistik*, (Cet. Ke10; Yogyakarta : Sabda, 2014), h h.20

¹⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_baku. Diakses pada 20 juli 2016

pembicaraan dengan orang yang dihormati. Di luar keempat penggunaan itu, dipakai bentuk bahasa (ragam) non baku.¹⁵

Secara keseluruhan ragam baku itu hanya ada satu dalam sebuah bahasa. Dengan kata lain ragam-ragam selebihnya, termasuk dialek, adalah ragam non baku. Dari sudut kebahasaan, ada perbedaan antara baku dan non baku menyangkut semua komponen bahasa, yaitu tata bunyi, tata bentukan, kosa kata, dan tata kalimat. Dalam hal tata bunyi ragam baku mempunyai ragam ejaan. Dalam bahasa Indonesia, ejaan baku adalah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), sehingga penelitian yang melanggar EYD adalah ejaan non baku, sehingga ragam tulisnya merupakan non baku pula.¹⁶ Ragam baku memiliki ciri-ciri, yaitu:

- 1) Berasal dari dialek. Jumlah penutur asli (native speaker) bahasa baku lebih sedikit dibandingkan dengan keseluruhan penutur bahasa.
- 2) Biasanya diajarkan kepada orang lain yang bukan penutur asli bahasa tersebut.
- 3) Mampu memberi jaminan kepada pemakainya bahwa ujaran yang dipakai kelak dapat dipahami oleh masyarakat luas, lebih luas daripada jika pemakai dialek regional.
- 4) Dipakai oleh kalangan pelajar, kalangan cendekiawan dan ilmuwan, dan juga dalam karya tulis ilmiah.
- 5) Mempunyai bentuk-bentuk kebahasaan tertentu yang membedakannya dengan ragam-ragam lain. Ciri kebahasaan itu dalam bahasa baku pasti dan dipakai secara konsisten.

c. Pengertian Bahasa Gaul

Menurut Wikipedia dari penelusuran situs google mengatakan bahwa bahasa gaul atau bahasa prokem adalah ragam bahasa Indonesia non standar yang lazim digunakan di Jakarta pada tahun 1970-an yang kemudian digantikan oleh ragam

¹⁵ KBBI edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), h. 3

¹⁶ Sumarsono, *sosiolinguistik...*, h.33

yang disebut sebagai bahasa gaul. Bahasa prokem ditandai oleh kata-kata Indonesia atau kata dialek Betawi yang dipotong dua fonemnya yang paling akhir kemudian disisipi bentuk “ok” di depan fonem terakhir yang tersisa. Misalnya, kata bapak dipotong menjadi bap, kemudian disisipi “ok” menjadi bokap. Diperkirakan ragam ini berasal dari bahasa khusus yang digunakan oleh para narapidana. Seperti bahasa gaul, sintaksis dan morfologi ragam ini memanfaatkan sintaksis dan morfologi bahasa Indonesia dan dialek Betawi.¹⁷

Bahasa gaul atau argot atau bahasa prokem adalah penggunaan kata-kata dalam bahasa yang tidak resmi dan ekspresi yang bukan merupakan standar penuturan dialek atau bahasa.¹⁸ Kata dalam bahasa gaul biasanya kaya dalam domain tertentu, seperti kekerasan, kejahatan dan narkoba dan seks.

Kata prokem sendiri merupakan bahasa pergaulan dari preman. Bahasa ini awalnya digunakan oleh kalangan preman untuk berkomunikasi satu sama lain secara rahasia. Agar kalimat mereka tidak diketahui oleh kebanyakan orang, mereka merancang kata-kata baru dengan cara antara lain mengganti kata ke lawan kata, mencari kata sepadan, menentukan angka-angka, penggantian fonem, distribusi fonem, penambahan awalan, sisipan, atau akhiran. Masing-masing komunitas (daerah) memiliki rumusan sendiri-sendiri. Pada dasarnya bahasa ini untuk memberikan kode kepada lawan bicara (kalangan militer dan kepolisian juga menggunakannya).

Bahasa prokem ini mengalami pergeseran fungsi dari bahasa rahasia menjadi bahasa gaul. Dalam konteks kekinian, bahasa gaul merupakan dialek bahasa Indonesia non formal yang terutama digunakan di suatu daerah atau komunitas tertentu (contohnya, kalangan homo seksual atau waria). Penggunaan bahasa gaul menjadi lebih dikenal khalayak ramai setelah Debby Sahertian mengumpulkan kosa-

¹⁷<http://edukasi.kompasiana.com/2012/09/12/antara-bahasa-gaul-prokem-dan-bahasa-alay486171.html>. Diakses pada 20 Juli 2016

¹⁸ Ponco Dewi, *Modul Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2013), h.144

kata yang digunakan dalam komunitas tersebut dan menerbitkan kamus yang bernama “Kamus Bahasa Gaul” pada tahun 1999.

Meskipun bahasa gaul sebenarnya merujuk kepada bahasa khas yang digunakan setiap komunitas atau subkultur apa saja, bahasa gaul lebih sering merujuk pada bahasa rahasia yang digunakan dalam kelompok yang menyimpang, seperti kelompok preman, kelompok penjual narkoba, kaum homoseksual/lesbian, pelacur, dsb. Saat ini bahasa gaul telah banyak terasimilasi dan menjadi umum digunakan sebagai percakapan sehari-hari dalam pergaulan di lingkungan sosial bahkan dalam media-media populer seperti TV, radio, dunia perfilman nasional, dan sering pula digunakan dalam bentuk publikasi-publikasi yang ditunjukkan untuk kalangan remaja oleh majalah-majalah remaja populer.

Bahasa gaul umumnya digunakan di lingkungan perkotaan. Terdapat cukup banyak variasi dan perbedaan dari bahasa gaul bergantung pada kota tempat seseorang tinggal, utamanya dipengaruhi oleh bahasa daerah yang berbeda dari etnis-etnis yang menjadi penduduk mayoritas dalam kota tersebut. Sebagai contoh, di Bandung, Jawa Barat. Perbendaharaan kata dalam bahasa gaulnya banyak mengandung kosakata-kosakata yang berasal dari bahasa sunda.

Contoh yang sangat mudah dikenali adalah dagadu yang artinya matamu. Perubahan kata ini menggunakan rumusan penggantian fonem, dimana huruf M diganti dengan huruf D, sedangkan huruf T diubah menjadi G. Sementara huruf vokal sama sekali tidak mengalami perubahan. Rumusan ini didasarkan pada susunan huruf pada aksara jawa yang dibalik dengan melompati satu baris untuk masing-masing huruf. Bahasa ini dapat kita jumpai di daerah Yogyakarta dan sekitarnya.

d. Contoh Penggunaan Bahasa Gaul

Masa remaja ditinjau dari segi perkembangan merupakan masa kehidupan manusia yang menarik dan mengesankan. Masa remaja mempunyai ciri antara lain

petualangan, pengelompokan, “kenakalan”. Ciri ini tercermin pula dalam bahasa mereka. Keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa “rahasia” yang hanya berlaku bagi kelompok mereka, atau kalau semua remaja sudah tahu, bahasa ini tetap rahasia bagi kelompok anak-anak dan orang tua. Bagi para remaja bahasa rahasia tersebut bisa juga di sebut sebagai bahasa gaul, karena dengan menggunakan bahasa rahasia mereka merasa sebagai remaja yang gaul, sehingga bahasa rahasia tersebut biasa di sebut sebagai bahasa gaul. Bahasa gaul yang mereka gunakan juga tidak sembarangan, mereka memang sudah mempunyai ciri bahasa yang sudah di sepakati sehingga mereka saling mengerti bahasa yang mereka gunakan. Bahasa gaul memiliki ciri-ciri sebagai berikut¹⁹ :

- 1) Kosakata khas: berkata → bilang, berbicara → ngomong, cantik → kece, dia → doi, doski, kaya → tajir, reseh → berabe, ayah → bokap, ibu → nyokap, cinta → cintrong, aku → gua, gue, gwa, kamu → lu, lo, elu, dll.
- 2) Penghilangan huruf (fonem) awal: sudah → udah, saja → aja, sama → ama, memang → emang, dll.
- 3) Penghilangan huruf “h”: habis → abis, hitung → itung, hujan → ujan, hilang → ilang, hati → ati, hangat → anget, tahu → tau, lihat → liat, pahit → pait, tahun → taon, bohong → boong, dll.
- 4) Penggantian huruf "a" dengan "e": benar → bener, cepat → cepet, teman → temen, cakap → cakep, sebal → sebel, senang → seneng, putar → puter, seram → serem.
- 5) Penggantian diftong "au", "ai" dengan "o" dan "e": kalau → kalo, sampai → sampe, satai → sate, gulai → gule, capai → cape, kerbau → kebo, pakai → pake, mau (bukan diftong) → mo, dll.

¹⁹ Harimurti Kridalaksana, Kamus Linguistik, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), h.77

- 6) Pemendekan kata atau kontraksi dari kata/frasa yang panjang: terima kasih → makasi/trims, bagaimana → gimana, begini → gini, begitu → gitu, ini → nih, itu → tuh.
- 7) Peluluhan sufiks me-, pe- seperti: membaca → baca, bermain → main, berbelanja → belanja, membeli → beli, membawa → bawa, pekerjaan → kerjaan, permainan → mainan, dst.
- 8) Penggunaan akhiran "-in" untuk menggantikan akhiran "-kan": bacakan → bacain, mainkan → mainin, belikan → beliin, bawakan → bawain, dst.
- 9) Nasalisasi kata kerja dengan kata dasar berawalan 'c': mencuci → nyuci, mencari → nyari, mencium → nyium, menceletuk → nyeletuk, mencolok → nyolok. Untuk membentuk kata kerja transitif, cenderung menggunakan proses nasalisasi. Awalan "me-", akhiran "-kan" dan "-i" yang cukup rumit dihindarkan.
- 10) Proses nasalisasi kata kerja aktif+ in untuk membentuk kata kerja transitif aktif: memikirkan → mikirin, menanyakan → nanyain, merepotkan → ngerepotin, mengambilkan → ngambilin.
- 11) Bentuk pasif 1: di + kata dasar + in: diduakan → diduain, ditunggu → ditungguin, diajari → diajarin, ditinggalkan → ditinggalin.
- 12) Bentuk pasif 2: ke + kata dasar yang merupakan padanan bentuk pasif "ter-" dalam bahasa Indonesia baku: tergaet → kegaet, tertimpa → ketimpa, terpeleset → kepeleset, tercantol → kecantol, tertipu → ketipu, tertabrak → ketabrak.²⁰

Dari ciri-ciri bahasa gaul di atas kita dapat mengetahui jenis bahasa gaul apa yang paling sering para remaja gunakan sehingga kita dapat mengerti pula apa yang mereka bicarakan. Akan tetapi bahasa gaul tidak berhenti sampai disini, para remaja terus berkreasi untuk menciptakan aturan bahasa gaul yang terbaru. Hal tersebut

²⁰ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik ...*, h.78

dapat kita lihat dari semakin hari semakin banyak jenis bahasa gaul yang di gunakan.

Bahasa gaul dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, ada yang disebut bahasa gaul kaum selebritis, kaum gay dan lesbian atau kaum waria. Bahasa ini digunakan untuk memproteksi kelompok mereka dari komunitas lain. Sehingga komunikasi yang mereka lakukan, hanya kelompok mereka saja yang mengerti.²¹

1) Bahasa kaum selebritis

Perhatikan kata-kata yang sering digunakan oleh kalangan selebritis dalam bahasa gaul yaitu:

- a) Baronang = baru
- b) Cinewinek = cewek
- c) Pinerkini = pergi
- d) Ninon tinon = nonton

2) Bahasa gay dan bahasa waria

Dinegara kita bahasa gaul kaum selebritis ternyata mirip dengan bahasa gaul kaum gay (homoseksual) dan juga bahasa gaul kaum waria atau banci. Sekelompok mahasiswa saya dari Fikom Unpad, berdasarkan penelitian mereka atas kaum gay di Bandung menemukan sejumlah kata yang mereka gunakan, misalnya adalah:

- a) Cinakinep = Cakep
 - b) Duta = Uang
 - c) Kemek = Makan
 - d) Linak = Laki-laki
 - e) Maharani = Mahal
 - f) Jinelinek = Jelek
- #### 3) Bahasa kaum waria

²¹ Ponco Dewi, *Modul Ilmu Komunikasi ...*, h.147

Bahasa adalah sebagian dari bahasa gaul yang dianut sebuah komunitas banci (waria), seperti yang diperoleh sekelompok mahasiswa berdasarkan wawancara dengan seorang waria.

- a) Akika/ike = aku
- b) Bis kota = besar
- c) Cakra = ganteng
- d) Cucux = cakep/keren
- e) Diana = dia
- f) Inang = Iya²²

Bahasa tersebut sangat jarang di ketahui oleh masyarakat umum, hal tersebut sengaja di buat rumit dan memiliki arti yang berbeda pada kata yang sebenarnya karena para pemilik bahasa tersebut hanya di gunakan oleh kaum tertentu.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa dan seni. Sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini. Salah satu perkembangan anak usia dini adalah bahasa, bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempegunakan bunyi sebagai alatnya. Dengan demikian, melalui bahasa orang dapat saling tegur sapa, saling bertukar pikiran untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini juga yang terjadi pada anak-anak yang membutuhkan orang lain untuk mengungkapkan isi hati atau pikirannya melalui bahasa. Suyanto mengatakan bahwa perkembangan bahasa anak mengikuti urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak

²² Ponco Dewi, *Modul Ilmu Komunikasi* h.148

variasinya diantara anak yang satu dengan anak yang lain, dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi.²³

Menurut Zubaidah kemampuan bahasa adalah suatu aktivitas yang sangat kompleks. Ada kemungkinan tidak ada yang tau secara pasti bagaimana kemampuan tersebut diperoleh, bahkan orang tuanya pun tidak mengetahui dan tidak menyadari bagaimana mengajarkan berbahasa tersebut kepada anaknya.²⁴ Pemahaman tentang bahasa, bukan saja dalam bentuk bahasa secara lisan, namun mencakup empat lingkup keterampilan bahasanya. Empat keterampilan bahasa yang dimaksud meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Hurlock mengartikan bahasa sebagai sistem yang mencakup setiap sarana komunikasi, dengan menggambarkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, termasuk di dalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas, seperti: tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim dan seni.²⁵

Perkembangan struktur kalimat atau tata bahasa anak, tidak jauh dengan perkembangan bayi. Pada masa anak sebelum memasuki sekolah, anak sudah menguasai pola atau struktur bahasa tersebut. Perkembangan itu bermula dari penguasaan anak terhadap struktur kata. Misalnya: mama makan, mama minum dan sebagainya. Pada akhirnya, anak memiliki penguasaan struktur kalimat yang kompleks, bahkan bukan hanya penggunaan kalimat pertanyaan namun pernyataan.

Menurut Chomsky mengatakan bahwa, pada anak usia 5-6 tahun perkembangan kemampuan bahasa anak ditandai oleh berbagai kemampuan sebagai berikut²⁶ :

²³ Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2019). h 73

²⁴ Zubaidah. *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2010). h. 2

²⁵ Susanto, A. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2015) h 309

²⁶ Martinis, Y. *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2020). h 141

1. Mampu menggunakan kata ganti saya sebagai komunikasi.
2. Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya dan kata sambung.
3. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu.
4. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.
5. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.

Maka dari itu kondisi tersebut menunjukkan berfungsi dan berkembangannya sel-sel saraf pada otak. Para ahli saraf menyakini bahwa jika gejala-gejala munculnya potensi tidak diberikan rangsangan untuk berkembang kearah yang positif maka potensipotensi tadi akan kembali menjadi potensi tersembunyi dan lambat lalu fungsinya akan berkurang sehingga sel saraf akan mati.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Selain itu dengan bahasa anak dapat menyampaikan pesan atau maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain sehingga orang lain memahami apa yang kita sampaikan. Maka dari itu kemampuan bahasa anak usia dini penting untuk dikembangkan. Perkembangan bahasa anak usia dini tidak hanya terdiri dari berbicara namun juga menyimak, membaca dan menulis bagi anak usia dini.

b. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Anak-anak merupakan individu yang unik yang mempunyai karakteristik tertentu. Menurut Jumaris karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun sebagai berikut²⁷:

1. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata.

²⁷ Jumaris, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2019). h 290

2. Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, perbedaan dan perbandingan.
3. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
4. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengar orang lain berbicara dan menanggapi bicara tersebut.
5. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang telah dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain serta apa yang telah dilihatnya.

Tabel tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak berdasarkan pengelompokan usia pada lingkup perkembangan bahasa yang termuat dalam PERMENDIKNAS no. 58 tahun 2009 :

Tabel 2.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Usia 5-6 Tahun.

Lingkup perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
a. Menerima Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain. 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan. 3. Memahami cerita yang dibacakan. 4. Mengenal pembendaharaan kata mengenai kata sifat(nakal, pelit, baik hati dll). 5. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan. 6. Mengulang kalimat yang lebih kompleks. 7. Memahami aturan dalam satu permainan.
b. Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kalimat sederhana. 2. Menjawab pertanyaan sederhana. 3. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat

	<p>(baik, buruk, sedih, senang dll).</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Menyebutkan kata-kata yang dikenal. 5. Mengutarakan pendapat orang lain. 6. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan. 7. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar. 8. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. 9. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama. 10. Berkomunikasi secara lisan. 11. Memiliki perbendaharaan kata serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. 12. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan). 13. Memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah didengarkan
c. Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal simbol-simbol. 2. Mengenal suara-suara hewan atau benda yang ada disekitarnya. 3. Membuat coretan yang bermakna. 4. Meniru huruf. 5. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.

	<p>6. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya.</p> <p>7. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi huruf awal yang sama.</p> <p>8. Memahami hubungan antara bunyi bentuk.</p> <p>9. Membaca nama sendiri serta menuliskan nama sendiri.</p>
--	---

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun dalam ketiga aspek tersebut pada tabel diatas sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak dapat dinyatakan berkembang secara optimal jika anak dapat menerima dalam pengungkapan bahasa dengan baik, serta dapat mengenal, memahami keaksaraan dengan baik. Oleh karena itu pemberian stimulus yang baik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak maka kemampuan bahasa anak akan berkembang secara optimal.

c. Pendekatan-pendekatan dalam Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak tidak terlepas dari berbagai pendekatan teori yang dikemukakan para ahli. Pemahaman akan berbagai pendekatan teori dalam perkembangan bahasa dapat mempengaruhi dalam menerapkan metode yang tepat bagi implementasi terhadap perkembangan bahasa anak itu sendiri sehingga pendidik diharapkan mampu mencari dan membuat pengajaran yang sesuai dengan tingkat usia anak.

Menurut Susanto ada beberapa pendekatan dalam perkembangan bahasa bagi anak, seperti pendekatan behavioristik, pendekatan nativistik dan gabungan pendekatan behavioristik serta nativistik²⁸:

- 1) Pendekatan behavioristik ini dipelopori oleh Burrhus Frederic Skinner adalah seorang psikolog Amerika Serikat terkenal dari aliran behaviorisme.

²⁸ Susanto, A. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2015), h 315

Pemikiran Skinner adalah setiap manusia bergerak karena mendapat rangsangan dari lingkungannya. Sistem tersebut dinamakan “ cara kerja yang menentukan” (*operant conditioning*). Setiap makhluk hidup pasti selalu berada dalam proses bersinggungan dengan lingkungannya. Di dalam proses itu, makhluk hidup menerima rangsangan atau stimulan tertentu yang membuatnya bertindak sesuatu. Artinya pengetahuan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui pengkondisian stimulus yang menimbulkan ren.

- 2) Pendekatan Nativistik oleh Arthur Schopenhauer seorang filosof Jerman, yang menyatakan bahwa anak sudah dibekali secara alamiah dengan apa yang disebut dengan *Languange Acquisition Device* (LAD) atau disebut juga alat pemerolehan bahasa. LAD ini sudah diprogramkan untuk mengolah butir-butir tata bahasa yang dianggap sebagai suatu bagian dari otak. LAD membekali anak dengan kemampuan alami untuk dapat berbahasa. Pada anak sejak lahir, dia telah memiliki seperangkat kemampuan berbahasa yang disebut “Universal Grammar”. Meskipun pengetahuan yang ada pada diri anak tidak mendapat banyak rangsangan, anak akan tetap mempelajarinya. Anak tidak sekedar meniru bahasa yang dia dengarkan tapi ia juga mampu menarik kesimpulan dari pola yang ada. Pendekatan ini berpengaruh pada kemampuan bahasa dimana anak perlu mendapatkan model pembelajaran bahasa sejak dini.
- 3) Pendekatan behavioristik-nativistik, yang menyatakan bahwa anakanak memperoleh pengetahuan bahasa melalui tiga proses, asosiasi, imitasi dan peneguhan. Asosiasi berarti melazimkan suatu bunyi dengan objek tertentu. Imitasi berarti menirukan pengucapan dan struktur kalimat yang didengarnya. Peneguhan dimaksudkan sebagai ungkapan kegembiraan yang dinyatakan ketika anak mengucapkan kata-kata yang benar.

Namun sebenarnya apabila hal di atas dilakukan akan memerlukan waktu yang sangat lama, karena setiap anak mampu menggunakan suatu bahasa karena adanya pengetahuan bawaan yang telah diprogram secara genetik dalam otak anak. Pengetahuan bawaan ini sebagai LAD, yang tidak mengandung kata, arti atau gagasan tetapi hanyalah satu sistem yang memungkinkan manusia menggabungkan komponen-komponen bahasa. Walaupun bentuk luar bahasa di dunia ini berbeda-beda, namun bahasa-bahasa itu mempunyai kesamaan dalam struktur pokok yang mendasarinya. Hal itu oleh Chomsky disebut sebagai linguistic universal. Dikatakan bahasa universal karena anak-anak diperlengkapi dengan kemampuan untuk mengenal hubungan di antara bentuk-bentuk bahasa ibunya dengan bentuk-bentuk yang terdapat dalam tata bahasa struktur yang sudah terdapat pada kepalanya. Hubungan-hubungan tersebut menyebabkan anak secara alamiah mengucapkan kalimat-kalimat yang sesuai dengan peraturan bahasa mereka.

Selain pendekatan-pendekatan perkembangan bahasa di atas, ada pula pendapat para ahli mengenai perkembangan bahasa, seperti dikemukakan oleh Paul dalam Susanto yang menyatakan bahwa:²⁹

- 1) Kata-kata pertama seorang anak berkenaan dengan benda-benda yang telah dikenalnya, anak-anak berbicara mengenai hal yang menarik minat dan perhatiannya.
- 2) Mengembangkan bahasa ialah mempelajarinya bagaimana menyatakan apa yang telah diketahuinya dalam bahasa sendiri.
- 3) Perkembangan kognitif mengarahkan kemahiran berbahasa dan perkembangan bahasa bergantung pada perkembangan pikiran dan bukan sebaliknya.

²⁹ Susanto, A. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2015), h 318

Berdasarkan paparan di atas sudah jelas bahwa pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini amatlah penting dan salah satunya yaitu kemampuan awal membaca anak usia dini. Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti terfokus pada salah satu dari bidang pengembangan berbahasa anak usia dini yaitu kemampuan awal membaca anak usia dini.

d. Tahap-tahap Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak telah dimulai ketika ia lahir, sejak anak mengeluarkan suara pertamanya berupa tangisan atau ocehan-ocehan. Adapun tahap perkembangan bahasa menurut Tarigan sebagai berikut:

1. Tahap 1 pralinguistik.

Tahap ini terdiri dari: (1) merabam tahap I (pralinguistik pertama): tahap ini dimulai bulan pertama sampai bulan keenam, dimana anak akan mulai menangis, tertawa dan menjerat, (2) tahap merambam II (pralinguistik kedua): tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna, mulai dari bulan keenam sampai 1 tahun.³⁰

2. Tahap 2 (linguistik).

Tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu: (1) tahap I: holistik (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata, tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan lebih dari 50 kosa kata, (2) tahap II: fase (1-2 tahun) pada tahun ini akan sudah mulai mengucapkan dua kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50 sampai 100 kata.

3. Tahap 3 (perkembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3-5 tahun).

Pada tahap ini, perkembangan anak sudah luar biasa. Anak didik sudah mampu membuat kalimat dengan menggunakan beberapa kata sesuai S-P-O-K.

³⁰ Tarigan, H. G. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa. 2019). h 58

4. Tahap 4 (tahap bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun).

Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kompleks. Menurut Clark, pada tahap ini anak mengalami kesulitan bagaimana memetakan ide ke dalam bahasa. Anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikirannya ke dalam kata-kata yang bermakna. Anak memiliki keterbatasan-keterbatasan seperti penguasaan struktur bahasa, kosa kata dan imbuhan.³¹

Menurut Jamaris tahap-tahap kemampuan bahasa anak usia dini terdiri dari empat tahap, yaitu:

- a) Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan.
- b) Tahap membaca bergambar.
- c) Tahap pengenalan bacaan.
- d) Tahap membaca lancar.³²

Pada tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku itu penting, melihat dan membolak balik buku dan kadang-kadang ia membawa buku kesukaannya. Pada tahap ini orang tua atau guru perlu memberikan contoh tentang perlunya membaca atau membacakan sesuatu pada anak dan membicarakan buku pada anak. Kemudian pada tahap membaca gambar anak usia dini dapat memandang dirinya sebagai pembaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar walaupun tidak cocok dengan tulisannya. Pada tahap yang ketiga yaitu tahap pengenalan bacaan, pada tahap ini anak usia dini pada Taman Kanak-Kanak telah dapat menggunakan 3 sistem bahasa seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaktik (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan hurufnya dan konteksnya. Anak mulai

³¹ Clark, R. E. *Instructional Design: A Primer*. (New York: Routledge. 2020). h 53-57

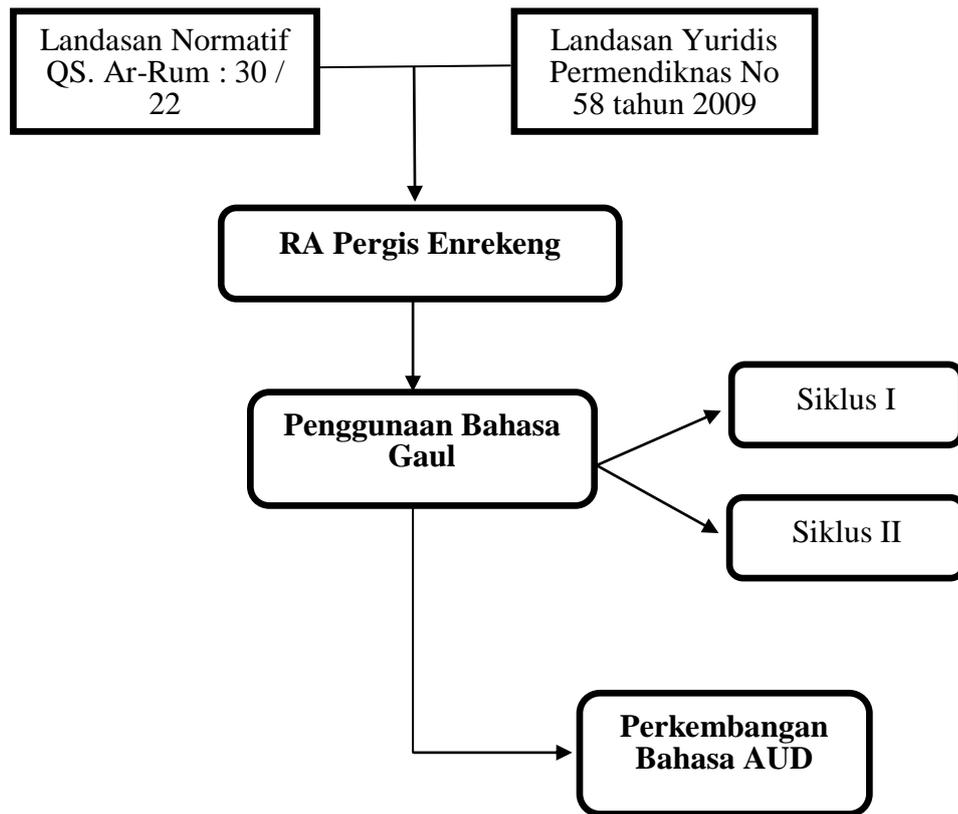
³² Jamaris, M. *Perkembangan peserta didik*. (Jakarta: Yayasan Penamas Murni. 2019). h 53

mengenali tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya. Selanjutnya pada tahap membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat di atas dijelaskan bahwa keterampilan membaca untuk membaca awal yang meliputi bagaimana kemampuan anak dalam membedakan kata yang didengar, kata yang sama dan suara atau bunyi dari huruf. Membaca permulaan yang ditujukan sebagai persiapan/kesiapan anak membaca mengandung arti bahwa secara mental anak sudah siap untuk belajar membaca. Pada saat ini anak mulai menyadari bahwa kata merupakan ungkapan dari simbol-simbol grafik yang mengandung arti. Selanjutnya ia mulai memusatkan perhatiannya pada satu atau dua aspek dari suatu kata, seperti huruf pertama yang ada dalam satu kata dan gambarnya. Diketahui bahwa guru hendaknya menjadi fasilitator atau memberi fasilitas serta kemudahan kepada anak agar kemampuan berbahasa anak lebih meningkat.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Setelah memahami berbagai teori dan penelitian terdahulu terkait dengan variabel-variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini, penting untuk merumuskan kerangka pikir yang dapat memberikan gambaran tentang alur berpikir peneliti dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Kerangka pikir ini dibangun berdasarkan hubungan logis antara teori, konsep, dan fenomena yang diteliti, sehingga dapat menjadi panduan dalam merancang metodologi dan menganalisis data yang akan dikumpulkan. Dengan demikian, kerangka pikir ini diharapkan mampu menjelaskan secara rinci bagaimana variabel-variabel yang diteliti saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain, adapun kerangka pikir penelitian ini adalah :



Bagan 2.1 Kerangka pikir penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di lokasi atau obyek dalam penelitian ini berada di RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng, Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.³³ Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁴ Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.³⁵

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan yaitu, pedagogis, dan psikologis:³⁶

- 1) Pendekatan pedagogis, yaitu ilmu mengkaji bagaimana membimbing anak, bagaimana sebaiknya guru berhadapan pada Anak didik, apa tugas guru dalam mendidik anak, apa yang menjadi tujuan mendidik anak.

³³Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahapeserta didik dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Cet. I, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 51.

³⁴Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 3.

³⁵Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 17.

³⁶Diana Widhi Rachmawati dkk, *Teori & Konsep Pedagogik*, (Cet. I, Cirebon: Insania Team, 2021), h. 1-2.

- 2) Pendekatan psikologis menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Gaul pada anak usia dini memiliki dampak yang kompleks, baik positif maupun negatif. Penting bagi pendidik dan orang tua untuk memantau serta membimbing penggunaan bahasa pada anak. Pengenalan Bahasa Gaul bisa dilakukan dalam konteks tertentu yang mendukung kreativitas dan hubungan sosial, namun penting untuk menyeimbangkannya dengan penggunaan bahasa yang lebih formal agar perkembangan bahasa anak tetap optimal.

C. Sumber Data

Menurut Arikanto, yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah sumber dari mana data yang diperoleh. Data-data tersebut terdiri atas dua jenis yaitu data yang bersumber dari manusia dan data yang bersumber non manusia dan data dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian.³⁷ Menurut Ahmad Tanzeh, dalam penelitian kualitatif sumber data terdiri dari data utama dalam bentuk kata-kata atau ucapan atau perilaku orang-orang yang diamati dan diwawancarai.³⁸

1. Data Primer.

Data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai.

2. Data Sekunder.

³⁷Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 129.

³⁸Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian* (Surabaya: Elka, 2016), h.131.

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen resmi dari sekolah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, bulletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil *survey*, *studi historis*, dan sebagainya.³⁹

D. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arikunto, merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam edisi sebelumnya adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah.⁴⁰ Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

1. Instrumen pokok dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Peneliti sebagai instrumen dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan. Menurut Moleong, Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir

³⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 157.

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 149.

data, pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup sebagai berikut:⁴¹

- a) *Responsif*, manusia *responsif* terhadap lingkungan dan terhadap pribadi yang menciptakan lingkungan.
- b) Dapat menyesuaikan diri, manusia dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data.
- c) Menekankan keutuhan, manusia memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang real, benar, dan mempunyai arti.
- d) Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, manusia sudah mempunyai pengetahuan yang cukup sebagai bekal dalam mengadakan penelitian dan memperluas kembali berdasarkan pengalaman praktisnya.
- e) Memproses data secepatnya, manusia dapat memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja.
- f) Memanfaatkan kesempatan mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan, manusia memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden.
- g) Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan disinkratik, manusia memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang

⁴¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 168.

lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga sebelumnya, atau yang tidak lazim terjadi.

Peneliti sebagai instrumen pokok, maka peneliti membuat instrumen penunjang. Dalam penyusunan instrumen penunjang tersebut, Suharsimi Arikunto, mengemukakan pemilihan metode yang akan digunakan peneliti ditentukan oleh tujuan penelitian, sampel penelitian, lokasi, pelaksana, biaya dan waktu, dan data yang ingin diperoleh.

Tujuan yang telah dikemukakan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Setelah ditentukan metode yang digunakan, maka peneliti menyusun instrumen pengumpul data yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.⁴²

2. Instrumen kedua dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara.

Secara umum, penyusunan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini:⁴³

- a) Mengadakan identifikasi terhadap variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian.
- b) Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel.
- c) Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
- d) Menderetkan deskriptor menjadi butir-butir instrumen.

Melengkapi instrumen dengan pedoman atau instruksi dan kata pengantar

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 153-154.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), h. 135.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi.

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁴⁴

2. Metode Wawancara (*Interview*).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan.⁴⁵ Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.⁴⁶ Melaksanakan teknik wawancara, pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik, sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi.

Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu menyusun terlebih dahulu pertanyaan yang disampaikan kepada informan.

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 310.

⁴⁵Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 135.

⁴⁶Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 135.

Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.⁴⁷

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁴⁸

Tahapan dalam metode dokumentasi dalam penelitian yang berjudul Dampak Penggunaan Bahasa Gaul dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini di RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng :

a) Pengumpulan Data Dokumen

Mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan untuk memahami konteks penggunaan Bahasa Gaul oleh anak-anak di RA Pergis Enrekeng. Dokumen-dokumen tersebut dapat mencakup:

- (1) Laporan perkembangan bahasa dan kognitif anak dari pihak sekolah.
- (2) Catatan observasi guru atau staf RA Pergis terkait bahasa yang digunakan anak-anak.
- (3) Buku catatan atau laporan harian yang mencatat kegiatan dan bahasa yang digunakan selama pembelajaran.

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 203.

⁴⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 149.

(4) Pedoman kurikulum dan materi pengajaran bahasa di RA Pergis.

b) Pengkajian Dokumen yang Dikumpulkan

- (1) Menganalisis konten dokumen-dokumen tersebut untuk mengidentifikasi frekuensi, konteks, dan jenis Bahasa Gaul yang digunakan anak-anak.
- (2) Mengamati pola perubahan atau perkembangan bahasa yang muncul terkait penggunaan Bahasa Gaul.
- (3) Mencari data pendukung yang menunjukkan dampak positif atau negatif Bahasa Gaul terhadap kemampuan berbahasa baku anak.

c) Analisis Konten Dokumen

- (1) Mengkategorikan data yang diperoleh dari dokumen berdasarkan aspek-aspek tertentu, seperti kosa kata, struktur kalimat, dan konteks penggunaan Bahasa Gaul.
- (2) Menganalisis bagaimana Bahasa Gaul memengaruhi perkembangan bahasa anak dari segi kosa kata, keterampilan berkomunikasi, dan pemahaman terhadap bahasa formal.

d) Mengonfirmasi data dari dokumen dengan sumber data lain, seperti wawancara dengan guru, orang tua, dan pengamatan langsung. Triangulasi ini bertujuan untuk memperkuat validitas temuan dan memahami lebih mendalam bagaimana Bahasa Gaul memengaruhi perkembangan bahasa anak dan Membandingkan data dokumen dengan observasi langsung di lapangan untuk menemukan keselarasan atau perbedaan.

e) Penyusunan Laporan Hasil Dokumentasi

- (1) Menyusun laporan hasil dokumentasi yang memuat ringkasan temuan dari dokumen yang dianalisis.
- (2) Menyajikan data secara sistematis untuk menggambarkan dampak penggunaan Bahasa Gaul pada perkembangan bahasa anak.
- (3) Laporan hasil ini akan mencakup contoh-contoh bahasa yang sering digunakan, pengaruhnya terhadap kemampuan berkomunikasi, serta kesimpulan mengenai dampak positif dan negatif Bahasa Gaul pada perkembangan bahasa anak.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁹ Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. *Reduction* data (Reduksi data).

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah

⁴⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 244.

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁰

2. *Display* data (Penyajian data).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *phi chard*, *pictogram* dan sejenisnya.⁵¹ Dengan penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. *Conclusion Drawing/verification*.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian

⁵⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 45.

⁵¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 249.

kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.⁵²

⁵²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,..., h. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Nama Madrasah	: RA Pergis Enrekeng
Tahun Berdiri	: 11 Juni 1989
Alamat Madrasah	: Jl. H. Hakebe Desa Enrekeng Kec. Ganra Kab. Soppeng
Kepala Madrasah	: Setianingsih, S.Pd.I
Pendidikan Terakhir	: S1
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Mulai Tanggal	: 14 Juli 2011
Letak Geografis	: RA Pergis Enrekeng terletak di dataran rendah Desa Enrekeng Kec. Ganra Kab. Soppeng
Visi dan Misi	:
1. Visi	: Membentuk Peserta Didik yang Berkepribadian Positif, Berkarakter Global, Berbasis Kearifan Lokal dalam Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil 'Alamiin</i>
2. Misi	: a. Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan berkpribadian positif. b. Mewujudkan pengembangan karakter global berbasis kearifan lokal. c. Mewujudkan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. d. Mewujudkan pengembangan Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil 'Alamiin</i> .

Pendidik merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu pendidikan, dalam proses belajar mengajar pendidik mempunyai tanggung jawab untuk membantu proses perkembangan anak didiknya, dalam hal ini pendidik tidak semata-mata hanya mengajar, memindahkan ilmu pengetahuan. Namun juga sebagai pendidik yang mampu memberikan dorongan terhadap anak didik dan mampu memberi contoh yang baik sesuai ajaran Agama Islam, dan mampu mengarahkan dan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh terhadap anak secara mental, moral, spritual sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar. Peran guru dalam proses pendidikan sangatlah penting karena guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas saja melainkan juga tata cara berperilaku dalam masyarakat. Situasi pendidik di RA Pergis Enrekeng ialah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1
Kualifikasi Pendidikan Pendidik RA Pergis Enrekeng

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan				Tetap	Tidak Tetap	Ket
		D2	D3	D4	S1			
1	Setianingsih, S.Pd.I				*			
2	Suriani, S.Pd.Aud				*			
3	Tammase, S.Pd.I				*			
4	Syamsiah, A.Ma	*						
5	Syarifatil Munawwarah, S.Hum				*			
6	Rismayanti, S.Pd				*			

Dokumen: RA Pergis Enrekeng, tahun 2024-2025

Tabel 2
Lama Mengajar dan Pengalaman Mengajar RA Pergis Enrekeng

No	Nama	Lama Mengajar (thn)	Ket
1	Setianingsih, S.Pd.I	19 Tahun	2005
2	Suriani, S.Pd.Aud	23 Tahun	2001
3	Tammase, S.Pd.I	19 Tahun	2005
4	Syamsiah, A.Ma	14 Tahun	2010
5	Syarifatil Munawwarah, S.Hum	5 Tahun	2019
6	Rismayanti, S.Pd	1 Tahun	2023

Dokumen: RA Pergis Enrekeng, tahun 2024-2025

Dunia pendidikan formal, anak didik merupakan obyek atau sasaran utama untuk dididik. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu disamping adanya berbagai fasilitas, adanya pendidik, juga terdapat anak didik yang merupakan bagian integral dalam pendidikan formal. Adapun data anak didik ialah sebagai berikut:

Tabel 3
Kondisi Anak Didik dalam Tiga Tahun Terakhir RA Pergis Enrekeng

Tahun	Anak Didik		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
2022/2023	17	13	30
2023/2024	27	22	49
2024/2025	24	22	46

Dokumen: RA Pergis Enrekeng, tahun 2024-2025

Tabel 4
Kondisi Anak Didik yang lulus Ujian Tiga Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Jumlah Anak Didik	Ket.
2021/2022	12 Orang	100 % Lulus

2022/2023	16 Orang	100% Lulus
2023/2024	28 Orang	

Dokumen: RA Pergis Enrekeng, tahun 2024-2025

Tabel 5

Kondisi Sarana Prasarana RA Pergis Enrekeng

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	2	1	-	Ada
2	Ruang Kepala Madrasah	-	-	-	Tidak
3	Ruang Pendidik	1	1	-	Ada
4	Kamar Mandi/Wc	2	2	-	Ada

Dokumen: RA Pergis Enrekeng, tahun 2024-2025

Keberadaan sarana dan prasarana mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam hal memproses segala kegiatan. Dalam Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab XII Pasal 45 ayat 1 dan 2 menyatakan:

- a) Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kewajiban anak didik.
- b) Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁵³

Demikian, sarana dan prasarana menjadi salah satu media yang sangat menentukan dalam proses pembelajar. Tanpa adanya sarana dan prasarana pendidikan maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, khususnya

⁵³Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, bab XII, pasal 45.

oleh lembaga pendidikan formal, dan berdampak terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai. Berikut ini akan dideskripsikan sarana dan rasarana RA Pergis Enrekeng berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 6

Kondisi sarana prasana ruang menurut jenis, status kepemilikan, kondisi dan luas RA Pergis Enrekeng

No	Jenis ruang	Jumlah	Luas (m ²) per unit/bagian	Kondisi		Status kepemilikan
				Baik	Rusak	
1	Ruang teori/kelas	2	-	*	-	Milik
3	Ruang Kepala Sekolah	-	-	-	-	Milik
4	Ruang pendidik	1	-	*	-	Milik
6	Kamar mandi/Wc anak didik	2	-	*	-	Milik

Dokumen: RA Pergis Enrekeng, tahun 2024-2025

Tabel 7

Jumlah dan kondisi Meubelair RA Pergis Enrekeng

No	Meubelair Madrasah	Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Meja anak didik	20	-
2	Kursi anak didik	20	-
3	Bangku anak didik	-	-
4	Papan tulis	3	-
5	Meja guru	3	-
6	Kursi guru	3	-
7	Lemari Guru	3	-
8	Lemari berkas	1	-
9	Meubelair Kep. Madrasah	1	-

Dokumen: RA Pergis Enrekeng, tahun 2024-2025

Tabel 8
Jumlah dan kondisi Alat dan Media Pendidikan RA Pergis Enrekeng

No	Alat dan Media Pendidikan	Ada/Tidak	Jumlah	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Alat peraga / praktek	Ada	-	*	-

Dokumen: RA Pergis Enrekeng, tahun 2024-2025

Tabel 9

Jumlah Buku/Material Pendidikan dan Koleksi Perpustakaan RA Pergis Enrekeng

No	Mata Pelajaran	Buku Referensi Pendidik	
		Jmlh judul	Jumlah Eks
1	Buku cerita	5	5
2	Buku Diri sendiri	5	5
4	Buku Lingkunganku	5	5
5	Buku Binatang	5	5
6	Buku Tanaman	5	5
7	Buku Profesi	5	5
8	Buku Air, Api dan Udara	5	5
9	Buku Alam semesta	5	5
10	Buku Negaraku	5	5

Dokumen: RA Pergis Enrekeng, tahun 2024-2025

Kegiatan Ekstrakurikuler:

- a. Seni; Musik dan Tari
- b. Kegiatan Keagamaan:
 1. Bimbingan Adzan
 2. Bimbingan Shalat Lengkap
 3. Hafalan Surah Surah Pendek
 4. Bimbingan Shalat Sunnat
 5. Bimbingan Wudhu
 6. Jum'at Bersih di Sekolah

Tabel 10
Prestasi Non Akademik RA Pergis Enrekeng

Jenis Lomba	Prestasi	Tingkat	Tahun
Lomba menyusun angka	Juara II	RA	2023
Lomba estafet bola	Juara III	RA	2023
Lomba Karnaval	Juara III	RA	2023
Lomba Azan	Juara I	RA	2024
Lomba membaca surah pendek	Juara II	RA	2024
Lomba bernyanyi solo	Juara II	RA	2024
Lomba menyusun nomor	Juara I	RA	2024
Lomba melempar bola	Juara I	RA	2024
Lomba karnaval	Juara III	RA	2024

Dokumen: RA Pergis Enrekeng, tahun 2024-2025

B. Hasil Pembahasan

3. Penggunaan bahasa gaul pada anak usia dini di RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng

Penggunaan bahasa gaul pada anak usia dini menjadi fenomena yang semakin banyak ditemui, terutama di lingkungan pendidikan usia dini seperti RA Pergis Enrekeng, Kabupaten Soppeng. Bahasa gaul, yang umumnya dipopulerkan melalui media sosial, televisi, dan interaksi sehari-hari, mulai digunakan oleh anak-anak dalam berkomunikasi dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Sementara bahasa ini dapat membantu anak-anak merasa lebih dekat dengan budaya populer dan tren kekinian, penggunaannya juga menimbulkan kekhawatiran terkait perkembangan bahasa formal dan kemampuan berkomunikasi yang sesuai dengan norma sosial. Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak bahasa gaul pada perkembangan bahasa dan keterampilan komunikasi anak usia dini, serta untuk memahami bagaimana bahasa tersebut mempengaruhi pembentukan pola pikir dan interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah.

Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di RA Pergis Enrekeng :

Sebagai kepala sekolah di RA Pergis Enrekeng, saya memandang penggunaan bahasa gaul oleh anak-anak usia dini sebagai fenomena yang tidak bisa dihindari, terutama karena paparan media dan lingkungan sosial mereka. Namun, kami tetap berupaya menjaga keseimbangan agar anak-anak memahami konteks penggunaan bahasa yang tepat. Bahasa gaul seringkali memiliki efek positif dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berinteraksi anak, namun kami juga khawatir jika penggunaannya yang berlebihan dapat menghambat penguasaan bahasa formal yang penting untuk pendidikan mereka ke depannya. Oleh karena itu, kami berkomitmen untuk mengarahkan anak-anak dalam menggunakan bahasa sesuai dengan situasi yang ada, sembari tetap memberikan pemahaman akan pentingnya penggunaan bahasa yang sopan dan sesuai norma dalam kegiatan belajar sehari-hari.⁵⁴

Hampir senada dengan ungkapan Kepala Sekolah, Guru di RA Pergis Enrekeng mengungkapkan :

Sebagai guru di RA Pergis Enrekeng, saya melihat penggunaan bahasa gaul oleh anak-anak usia dini memiliki beberapa sisi positif. Bahasa gaul sering menjadi cara alami bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri dan merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Melalui bahasa ini, mereka juga belajar berkomunikasi dengan cara yang lebih akrab dan kreatif, yang dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka sejak dini. Meskipun demikian, kami tetap mendampingi mereka agar penggunaan bahasa gaul tidak mengganggu pemahaman bahasa formal. Dengan bimbingan yang tepat, bahasa gaul dapat menjadi bagian dari proses mereka mengenali berbagai ragam bahasa dan penggunaannya yang sesuai dengan konteks.⁵⁵

Berbagai pendapat yang disampaikan diatas salah Seorang Guru menyampaikan :

Sebagai guru di RA Pergis Enrekeng, saya melihat ada sisi kurang baik dari penggunaan bahasa gaul oleh anak-anak usia dini. Penggunaan bahasa gaul yang berlebihan bisa memengaruhi kemampuan anak-anak dalam mengenal kosakata formal dan struktur bahasa yang benar, yang penting untuk perkembangan bahasa mereka ke depan. Bahasa gaul yang sering kali memiliki tata bahasa yang sederhana atau bahkan kurang tepat, dapat membuat anak-anak terbiasa dengan cara berbicara yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar. Selain itu, jika anak-anak terlalu sering menggunakan bahasa gaul, ada risiko mereka mengalami kesulitan ketika harus menyesuaikan diri dengan situasi yang menuntut penggunaan bahasa formal, misalnya dalam kegiatan pembelajaran atau berkomunikasi dengan orang dewasa. Oleh karena itu, kami merasa penting untuk mengarahkan dan

⁵⁴ Setianingsih, Kepala Sekolah RA Pergis Enrekeng, Wawancara Pada Tanggal 14 Oktober 2024

⁵⁵ Syamsiah, Guru RA Pergis Enrekeng, Wawancara Pada Tanggal 17 Oktober 2024

membimbing mereka agar paham kapan dan bagaimana menggunakan bahasa yang tepat sesuai situasi.⁵⁶

Beberapa pendapat diatas mengenai penggunaan bahasa gaul oleh anak-anak usia dini, tampak adanya sudut pandang yang seimbang antara sisi positif dan negatifnya. Guru yang memandang bahasa gaul secara positif melihatnya sebagai sarana untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan sosial anak-anak, terutama dalam hal interaksi sehari-hari dengan teman sebaya. Mereka menilai bahwa bahasa gaul dapat mendukung kepercayaan diri dan ekspresi diri anak-anak, selama digunakan dengan bimbingan yang tepat. Di sisi lain, guru yang menyoroti aspek negatif berpendapat bahwa penggunaan bahasa gaul yang berlebihan bisa menghambat penguasaan bahasa formal yang penting untuk perkembangan akademis dan komunikasi yang efektif. Kekhawatiran ini muncul karena bahasa gaul kerap kali tidak mengikuti aturan tata bahasa yang benar, sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi dengan bahasa formal di lingkungan belajar. Dengan demikian, kedua pendapat tersebut menyarankan adanya pendekatan yang seimbang dan pendampingan untuk memastikan anak-anak dapat mengenali konteks yang tepat untuk setiap ragam bahasa.

Anak-anak di RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng semakin sering terpapar bahasa gaul dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, perlahan-lahan masuk dalam perbendaharaan kata anak-anak usia dini. Di sekolah, bahasa ini sering mereka dengar dari teman-teman sebaya, sementara di rumah, mereka mungkin menyerapnya dari saudara atau orang tua yang secara tidak langsung menggunakan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari. Paparan yang konsisten terhadap bahasa gaul ini bukan hanya memengaruhi cara mereka berkomunikasi, tetapi juga mulai membentuk pola pikir dan gaya komunikasi mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana paparan bahasa

⁵⁶ Tammase, Guru RA Pergis Enrekeng, Wawancara Pada Tanggal 21 Oktober 2024

gaul ini memengaruhi perkembangan bahasa dan perilaku sosial anak-anak usia dini di RA Pergis Enrekeng.

Tanggapan Guru dalam wawancara di RA Pergis Enrekeng :

Sebagai guru, saya menyadari bahwa anak-anak usia dini di RA Pergis Enrekeng sangat terpapar bahasa gaul melalui berbagai sumber, terutama interaksi dengan teman sebaya di sekolah dan juga media elektronik di rumah. Media sosial, televisi, dan gadget sering kali menjadi sarana utama mereka dalam mengakses informasi dan hiburan, yang tak jarang menyajikan penggunaan bahasa gaul. Hal ini tentu berdampak pada cara anak berkomunikasi, karena mereka cenderung meniru bahasa yang mereka dengar, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Di sisi lain, meskipun bahasa gaul dapat membuat mereka lebih mudah beradaptasi dengan tren sosial, saya sebagai guru merasa perlu memberikan arahan yang jelas mengenai penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks, baik di lingkungan sosial maupun akademik.⁵⁷

Wawancara bersama Orang Tua Anak didik RA Pergis Enrekeng :

Di rumah, penggunaan bahasa gaul juga tidak kalah signifikan, di mana anak-anak mendengarnya dari saudara yang lebih tua atau orang tua yang secara tidak sadar menggunakan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari. Paparan yang konsisten ini memperkuat kecenderungan anak untuk mengadopsi bahasa gaul sebagai bagian dari cara berkomunikasi mereka. Meskipun bahasa gaul memberikan rasa kekinian dan kedekatan sosial.⁵⁸

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa paparan bahasa gaul pada anak usia dini, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan keterampilan komunikasi mereka. Penggunaan bahasa gaul yang tinggi dalam interaksi sosial di sekolah, melalui teman sebaya, serta di rumah, yang didengar dari saudara atau orang tua, menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk menyerap dan menggunakan bahasa gaul sebagai bagian dari cara berkomunikasi sehari-hari.

Secara positif, bahasa gaul dapat membantu anak-anak merasa lebih terhubung dengan dunia sosial mereka, memudahkan adaptasi dengan teman sebaya,

⁵⁷ Syamsiah, Guru RA Pergis Enrekeng, Wawancara Pada Tanggal 18 Oktober 2024

⁵⁸ Orang Tua Peserta Didik, Wawancara Pada Tanggal 24 Oktober 2024

dan memberikan rasa kedekatan dengan budaya populer. Namun, potensi negatifnya adalah anak-anak cenderung mengabaikan bahasa formal yang diperlukan dalam konteks yang lebih resmi, seperti dalam pendidikan. Bahasa gaul yang digunakan secara tidak terkendali bisa mengganggu kemampuan berkomunikasi secara lebih luas dan memadai, seperti dalam menyampaikan ide, berargumentasi, atau berinteraksi dalam situasi yang lebih formal atau akademik.

Pendapat ini menunjukkan pentingnya memberikan arahan yang tepat mengenai perbedaan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks. Meskipun bahasa gaul bukanlah sesuatu yang sepenuhnya negatif, pengajaran tentang penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi dan norma sangat penting untuk memastikan anak-anak dapat mengembangkan keterampilan bahasa yang baik, baik untuk keperluan sosial maupun akademik. Selain itu, pendampingan di rumah juga sangat diperlukan untuk memastikan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak menghalangi perkembangan bahasa formal yang lebih diperlukan di sekolah dan dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Wawancara bersama Guru RA Pergis Enrekeng :

saya melihat bahwa bahasa gaul dapat memiliki dampak positif dalam perkembangan bahasa anak, terutama dalam menciptakan keterbukaan dan kenyamanan dalam berkomunikasi. Bahasa gaul sering kali menjadi sarana anak-anak untuk mengekspresikan diri dengan cara yang lebih santai dan akrab, yang membantu mereka membangun hubungan sosial yang baik di antara teman-temannya. Selain itu, penggunaan bahasa gaul juga dapat menjadi titik awal untuk memperkenalkan variasi bahasa yang lebih formal, di mana anak-anak dapat belajar perbedaan antara bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dan bahasa yang lebih baku dalam konteks pendidikan. Dengan pendekatan yang tepat, Kami dapat memanfaatkan bahasa gaul sebagai jembatan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak secara keseluruhan.⁵⁹

Senada dengan ungkapan diatas Kepala sekolahpun menyampaikan :

⁵⁹ Syamsiah, Guru RA Pergis Enrekeng, Wawancara Pada Tanggal 17 Oktober 2024

saya melihat bahasa gaul memiliki dampak positif dalam membangun kedekatan antara siswa dan lingkungan sekolah. Penggunaan bahasa gaul memungkinkan siswa untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi, menciptakan suasana yang lebih akrab dan nyaman di dalam kelas. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran, karena mereka merasa lebih diterima dan tidak tertekan untuk selalu menggunakan bahasa yang kaku.⁶⁰

Wawancara bersama guru RA Pergis Enrekeng :

Sebagai seorang guru, saya khawatir bahwa penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat menghambat perkembangan kemampuan bahasa formal siswa, terutama dalam konteks pembelajaran akademik. Bahasa gaul sering kali tidak mengikuti kaidah tata bahasa yang benar, sehingga dapat membatasi kemampuan siswa dalam menguasai bahasa yang baku dan sesuai dengan standar pendidikan.⁶¹

Pendapat ini mengangkat isu penting mengenai pengaruh bahasa gaul terhadap perkembangan bahasa formal siswa dalam konteks pendidikan. Penggunaan bahasa gaul yang tidak mengikuti kaidah tata bahasa yang baku dapat menghambat kemampuan siswa dalam menguasai bahasa yang sesuai dengan standar akademik. Hal ini berpotensi mengganggu keterampilan siswa dalam menulis, berbicara di depan umum, dan berkomunikasi secara efektif dalam situasi formal. Dalam analisisnya, pendapat ini menyoroti pentingnya peran guru untuk mengajarkan perbedaan antara bahasa informal dan formal, serta mendidik siswa untuk menggunakan bahasa formal dalam konteks akademik agar mereka dapat berkomunikasi secara lebih profesional dan efektif. Pendekatan yang seimbang, yang mengakui pentingnya bahasa gaul dalam hubungan sosial namun juga mengutamakan bahasa formal dalam pendidikan, akan membantu siswa berkembang secara optimal dalam berbagai situasi komunikasi.

Mengontrol atau membatasi penggunaan bahasa gaul di kalangan anak usia dini bisa menjadi penting, terutama untuk memastikan perkembangan bahasa mereka tetap sesuai dengan kaidah bahasa yang benar. Pada usia dini, anak-anak

⁶⁰Setianingsih, Kepala Sekolah RA Pergis Enrekeng, Wawancara Pada Tanggal 18 Oktober 2024

⁶¹Tammase, Guru RA Pergis Enrekeng, Wawancara Pada Tanggal 22 Oktober 2024

sedang dalam tahap awal pembentukan keterampilan berbahasa, di mana mereka menyerap dan meniru bahasa yang digunakan di sekitar mereka. Jika terlalu banyak terpapar bahasa gaul, ada kemungkinan mereka akan kesulitan memahami penggunaan bahasa formal atau baku, yang bisa memengaruhi perkembangan bahasa mereka secara keseluruhan.

Wawancara dengan Kepala Sekolah di RA Pergis Enrekeng :

Saya merasa mengontrol atau membatasi penggunaan bahasa gaul pada anak usia dini tidak sepenuhnya perlu. Anak-anak perlu berinteraksi secara alami dengan teman sebayanya, dan bahasa gaul adalah bagian dari cara mereka bersosialisasi dan membangun pertemanan. Membatasi atau melarang justru bisa membuat anak merasa terkekang dan sulit mengekspresikan diri, apalagi jika di lingkungan sosial mereka bahasa gaul itu umum digunakan. Saya lebih memilih agar mereka belajar menyeimbangkan penggunaan bahasa sesuai situasi daripada membatasi interaksi mereka dengan bahasa sehari-hari yang sudah akrab.⁶²

Wawancara dengan Guru di RA Pergis Enrekeng :

pentingnya mengontrol penggunaan bahasa gaul di kalangan anak usia dini. Sebagai guru, saya melihat bahwa pada usia ini anak-anak sedang berada di tahap perkembangan bahasa yang kritis. Dengan mengarahkan mereka untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar, kami membantu mereka memperkuat keterampilan komunikasi yang lebih formal dan tepat. Ini akan sangat berguna bagi perkembangan akademis mereka di kemudian hari dan membantu mereka memahami kapan dan di mana bahasa yang berbeda perlu digunakan. Mengajarkan anak untuk bijak dalam berbahasa tidak berarti membatasi kreativitas mereka, tetapi justru membekali mereka dengan kemampuan adaptasi di berbagai lingkungan.⁶³

Wawancara dengan Guru di RA Pergis Enrekeng :

"Saya merasa membatasi penggunaan bahasa gaul di kalangan anak usia dini kurang efektif. Anak-anak secara alami akan menggunakan bahasa yang mereka dengar di rumah atau lingkungan sekitar, termasuk bahasa gaul. Melarang atau membatasi penggunaan bahasa gaul bisa membuat mereka merasa kurang bebas dalam berkomunikasi dan mungkin justru membuat mereka lebih penasaran. Bagi saya, lebih penting untuk mengajarkan kapan

2024 ⁶² Setianingsih, Kepala Sekolah RA Pergis Enrekeng, Wawancara Pada Tanggal 14 Oktober

⁶³ Syamsiah, Guru RA Pergis Enrekeng, Wawancara Pada Tanggal 18 Oktober 2024

dan bagaimana bahasa formal digunakan, tanpa terlalu membatasi bahasa sehari-hari mereka. Dengan cara ini, anak-anak bisa tetap mengekspresikan diri secara alami tanpa merasa terlalu diatur.⁶⁴

Wawancara dengan Orang Tua di RA Pergis Enrekeng :

Orang tua berpendapat bahwa penggunaan bahasa gaul adalah bagian alami dari perkembangan sosial anak, terutama dalam berinteraksi dan membangun pertemanan. Bagi mereka, bahasa gaul dianggap sebagai sarana untuk anak mengekspresikan diri dengan cara yang nyaman di lingkungan sosial. Menurut pandangan ini, mengontrol atau membatasi penggunaan bahasa gaul bisa membuat anak merasa terkekang dan menghambat interaksi alami mereka. Orang tua lebih mendukung pendekatan yang mendorong anak untuk belajar menyesuaikan bahasa sesuai situasi tanpa perlu terlalu membatasi. Alasan utama di sini adalah keseimbangan dan penerimaan terhadap ragam bahasa yang digunakan.⁶⁵

Pendapat yang muncul dari berbagai sudut pandang ini menunjukkan adanya perdebatan antara kebebasan berekspresi dan pengembangan keterampilan bahasa yang formal. Orang tua dan beberapa guru lebih menekankan pentingnya kebebasan anak dalam menggunakan bahasa gaul sebagai bagian dari interaksi sosial yang alami dan pembentukan identitas mereka di lingkungan sosial. Mereka berpendapat bahwa membatasi bahasa gaul dapat menghambat ekspresi diri anak dan membuat mereka merasa terkekang. Di sisi lain, guru yang mendukung kontrol lebih mengutamakan pentingnya mengarahkan anak untuk menggunakan bahasa yang lebih formal sebagai bekal dalam perkembangan akademis dan keterampilan komunikasi mereka di masa depan. Pendekatan yang lebih bijaksana mungkin adalah mengajarkan anak untuk menyeimbangkan penggunaan bahasa, sehingga mereka dapat mengekspresikan diri dengan bebas namun tetap memahami kapan dan di mana bahasa formal diperlukan, tanpa menghilangkan kreativitas dan kebebasan sosial mereka. Pendekatan yang ideal mungkin memerlukan keseimbangan antara memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri

⁶⁴ Tammase, Guru RA Pergis Enrekeng, Wawancara Pada Tanggal 22 Oktober 2024

⁶⁵ Orang Tua Peserta Didik, Wawancara Pada Tanggal 26 Oktober 2024

secara alami, namun tetap memberikan arahan tentang penggunaan bahasa yang sesuai situasi untuk mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi mereka

Wawancara dengan Kepala Sekolah :

Sebagai kepala sekolah, saya sangat mendukung upaya memberikan pemahaman kepada anak tentang penggunaan bahasa yang sesuai dalam konteks tertentu di RA Pergis Enrekeng. Anak-anak di usia dini memang perlu diarahkan untuk memahami perbedaan situasi yang memerlukan bahasa formal atau informal, tanpa mengurangi kebebasan mereka untuk berekspresi. Kami berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendorong mereka mengenali dan menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan situasi yang dihadapi, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial. Dengan pendekatan yang tepat, kami berharap anak-anak dapat belajar berkomunikasi secara lebih bijak dan adaptif sejak dini.⁶⁶

Wawancara dengan Guru di RA Pergis Enrekeng :

Sebagai guru, saya melihat pentingnya mengenalkan konsep penggunaan bahasa yang sesuai kepada anak usia dini. Kami di RA Pergis Enrekeng berupaya melakukannya melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif, seperti bermain peran dan bercerita, yang memungkinkan anak-anak memahami perbedaan bahasa yang digunakan di berbagai situasi. Misalnya, kami mengajak mereka berdialog secara formal saat di kelas, dan membolehkan mereka berbahasa santai saat waktu bermain. Pendekatan ini bertujuan agar anak-anak secara alami memahami kapan menggunakan bahasa yang lebih formal dan kapan boleh menggunakan bahasa sehari-hari.⁶⁷

Wawancara dengan Guru di RA Pergis Enrekeng :

Saya setuju dengan pentingnya upaya ini, terutama dalam membimbing anak-anak tentang penggunaan bahasa yang tepat di berbagai situasi. Dalam kegiatan sehari-hari di RA Pergis Enrekeng, kami juga melibatkan anak-anak dalam diskusi sederhana tentang perbedaan bahasa yang digunakan di rumah, sekolah, atau lingkungan sosial. Saya percaya pendekatan ini tidak hanya membantu mereka memahami konteks penggunaan bahasa, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi dengan cara yang sesuai.⁶⁸

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas menunjukkan adanya dukungan yang kuat dari pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan para guru di RA Pergis Enrekeng, untuk memberikan pemahaman kepada anak usia dini mengenai penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks. Kepala sekolah menekankan

⁶⁶ Setianingsih, Kepala Sekolah RA Pergis Enrekeng, Wawancara Pada Tanggal 14 Oktober 2024

⁶⁷ Syamsiah, Guru RA Pergis Enrekeng, Wawancara Pada Tanggal 17 Oktober 2024

⁶⁸ Tammase, Guru RA Pergis Enrekeng, Wawancara Pada Tanggal 21 Oktober 2024

pentingnya lingkungan belajar yang kondusif, di mana anak-anak dapat belajar menyesuaikan penggunaan bahasa tanpa merasa terbatas dalam berekspresi. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan keterampilan adaptasi bahasa sesuai konteks, sebuah upaya untuk membentuk kemampuan komunikasi anak secara bijaksana sejak dini.

Sementara itu, guru-guru lebih menitikberatkan pada metode pembelajaran yang konkret dan interaktif, seperti bermain peran dan bercerita, yang memungkinkan anak-anak memahami perbedaan penggunaan bahasa dalam berbagai situasi. Guru menyadari bahwa kegiatan bermain dan diskusi adalah cara yang efektif untuk mengajarkan kapan dan bagaimana menggunakan bahasa formal atau informal. Guru juga melihat bahwa diskusi tentang penggunaan bahasa yang berbeda di berbagai lingkungan sosial (seperti rumah, sekolah, dan tempat bermain) dapat membantu anak memahami peran bahasa dalam komunikasi, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi. Secara keseluruhan, semua pihak mendukung penerapan konsep penggunaan bahasa yang sesuai sejak dini dengan pendekatan yang adaptif dan inklusif. Pendekatan ini dianggap penting bukan hanya untuk keterampilan berbahasa, tetapi juga untuk membangun keterampilan dan kepercayaan diri anak-anak.

4. Dampak Penggunaan Bahasa Gaul dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini di RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam membangun pemahaman, budaya, dan identitas, terutama bagi anak-anak usia dini yang berada dalam fase krusial perkembangan bahasa. Di era digital ini, penggunaan bahasa gaul atau bahasa informal semakin meluas, bahkan merambah ke lingkungan pendidikan dan sosial anak-anak. Bahasa gaul yang kerap didengar dan diadaptasi oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa secara formal.

Penelitian ini berfokus pada dampak penggunaan bahasa gaul terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di RA Pergis Enrekeng, Kabupaten Soppeng. Melalui penelitian ini, akan ditinjau bagaimana bahasa gaul, yang mungkin lebih mudah diakses oleh anak-anak baik melalui interaksi langsung maupun media sosial, mempengaruhi aspek-aspek kemampuan bahasa mereka, seperti kosakata, struktur kalimat, dan kelancaran berbicara. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk memahami pengaruh bahasa gaul, sehingga dapat mendukung perkembangan bahasa anak-anak secara optimal sesuai dengan usia mereka.

Membedakan pengaruh positif dan negatif bahasa gaul terhadap pembelajaran bahasa anak. Sebagai bahasa yang dianggap lebih ekspresif dan kreatif, bahasa gaul dapat memberikan anak-anak akses pada bentuk komunikasi yang lebih informal dan terkini. Namun, di sisi lain, paparan yang berlebihan terhadap bahasa ini tanpa bimbingan yang tepat bisa menurunkan pemahaman anak terhadap bahasa baku, yang diperlukan dalam pendidikan formal.

Wawancara dengan Guru di RA Pergis Enrekeng :

Yang saya pahami bahwa penggunaan bahasa gaul yang dominan di kalangan anak-anak seringkali memengaruhi kemampuan mereka dalam menguasai bahasa formal. Ketika anak-anak terbiasa dengan kata-kata singkat dan struktur yang sederhana, mereka mungkin Karena itu, saya berupaya untuk membantu mereka memahami kapan dan di mana penggunaan bahasa formal diperlukan, sambil mengajak mereka untuk memperkaya kosakata mereka melalui kegiatan membaca dan latihan menulis yang beragam.⁶⁹

Wawancara dengan Guru di RA Pergis Enrekeng :

Saya setuju dengan pandangan bahwa bahasa gaul dapat memengaruhi kemampuan bahasa formal anak-anak. Sering kali, mereka kesulitan dalam memilih kata yang tepat saat diminta menulis atau berbicara dalam situasi resmi. Oleh karena itu, penting bagi kita sebagai guru untuk memberikan contoh penggunaan bahasa formal secara konsisten di kelas. Selain itu, saya juga percaya bahwa dengan memberikan pembiasaan membaca buku dan

⁶⁹ Syamsiah, Guru RA Pergis Enrekeng, Wawancara Pada Tanggal 18 Oktober 2024

menyusun cerita sederhana dalam bahasa baku, anak-anak akan lebih mudah mengembangkan kemampuan berbahasa formal mereka.⁷⁰

Wawancara dengan Orang Tua Anak Didik di RA Pergis Enrekeng :

Sebagai orang tua, saya juga menyadari bahwa anak saya lebih sering menggunakan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari. Meskipun saya ingin mereka merasa nyaman mengekspresikan diri, saya juga khawatir hal ini dapat menghambat kemampuan mereka di sekolah, terutama ketika harus memahami bacaan atau menyampaikan pendapat secara formal. Untuk itu, saya berusaha untuk mengajak anak lebih banyak berbicara dengan bahasa formal di rumah dan memberikan contoh melalui bacaan, sehingga mereka terbiasa dan siap ketika menghadapi situasi formal di lingkungan akademik.⁷¹

Pandangan ini menyoroti kesadaran penting dari guru dan orang tua akan pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan bahasa formal anak-anak. Bahasa gaul yang sering dipakai anak-anak sehari-hari cenderung memiliki struktur sederhana dan kosakata terbatas, sehingga dapat mempersulit mereka dalam menulis atau berbicara secara formal di sekolah. Guru dan orang tua memahami bahwa keterampilan berbahasa formal penting untuk menunjang prestasi akademik dan komunikasi resmi anak, sehingga mereka berupaya memperkenalkan dan melatih anak menggunakan bahasa formal melalui pembiasaan sehari-hari dan contoh langsung.

Guru berperan dalam membiasakan bahasa formal di kelas, sementara orang tua melanjutkan upaya ini di rumah dengan mendorong percakapan formal dan kegiatan membaca. Dengan keseimbangan ini, anak-anak belajar memahami konteks yang tepat untuk bahasa gaul maupun bahasa formal, tanpa perlu menghilangkan salah satunya. Kolaborasi ini membantu anak-anak menyesuaikan diri dengan berbagai situasi komunikasi dan meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi situasi akademik atau resmi yang membutuhkan keterampilan berbahasa formal.

⁷⁰ Tammase, Guru RA Pergis Enrekeng, Wawancara Pada Tanggal 21 Oktober 2024

⁷¹ Orang Tua Peserta Didik, Wawancara Pada Tanggal 25 Oktober 2024

Wawancara bersama Guru di RA Pergis Enrekeng :

Sebagai guru, saya melihat penggunaan tata bahasa yang tidak baku pada anak usia dini sebagai bagian dari perkembangan bahasa alami mereka. Anak-anak pada usia dini cenderung meniru bahasa yang mereka dengar di lingkungan sekitarnya, termasuk bahasa sehari-hari yang tidak selalu baku. Ini adalah proses awal mereka untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan teman-teman sebaya. Kami di RA Pergis Enrekeng berkomitmen untuk secara perlahan mengenalkan bahasa baku kepada anak-anak melalui cerita, lagu, dan aktivitas pembelajaran lainnya, sehingga mereka memiliki dasar yang baik dalam berbahasa formal sambil tetap merasa nyaman mengekspresikan diri.⁷²

Wawancara bersama Kepala Sekolah di RA Pergis Enrekeng :

Sebagai kepala sekolah, saya memandang bahwa anak-anak usia dini sedang dalam fase eksplorasi bahasa. Penggunaan tata bahasa yang tidak baku bukanlah sesuatu yang harus dihindari sepenuhnya, tetapi dipahami sebagai bagian dari proses belajar mereka. Di RA Pergis Enrekeng, kami mengedepankan pendekatan pembelajaran yang bertahap dan kontekstual. Anak-anak didorong untuk berkomunikasi dengan bebas sesuai dengan tahap perkembangan mereka, sambil secara perlahan diperkenalkan pada penggunaan bahasa baku yang lebih formal. Harapannya, mereka dapat mengembangkan kemampuan komunikasi yang seimbang—dapat berbicara dengan bahasa yang sederhana namun tetap siap belajar bahasa baku ketika mereka dewasa nanti.⁷³

Wawancara bersama Orang Tua di RA Pergis Enrekeng :

Sebagai orang tua, saya mendukung kebebasan anak dalam menggunakan bahasa yang membuat mereka nyaman dan senang berkomunikasi. Penggunaan tata bahasa yang tidak baku pada usia dini adalah hal yang wajar karena mereka masih dalam proses belajar. Di RA Pergis Enrekeng, kami melihat bagaimana anak-anak dibimbing dengan pendekatan yang menyenangkan, perlahan-lahan diperkenalkan pada bahasa baku tanpa meninggalkan gaya bahasa alami mereka. Kami juga mendukung kegiatan membaca cerita di rumah dan berbincang dengan bahasa yang lebih formal sebagai bagian dari pembiasaan, sehingga anak-anak belajar dengan cara yang positif dan menyenangkan.⁷⁴

Tanggapan guru, kepala sekolah, dan orang tua menunjukkan pemahaman yang positif terhadap penggunaan tata bahasa tidak baku oleh anak usia dini sebagai

⁷² Syamsiah, Guru RA Pergis Enrekeng, Wawancara Pada Tanggal 18 Oktober 2024

⁷³ Setianingsih, Kepala Sekolah RA Pergis Enrekeng, Wawancara Pada Tanggal 14 Oktober

⁷⁴ Orang Tua Peserta Didik, Wawancara Pada Tanggal 24 Oktober 2024

bagian dari perkembangan bahasa alami mereka. Anak-anak usia dini cenderung meniru bahasa sehari-hari di sekitar mereka, dan hal ini dipandang sebagai langkah awal dalam proses komunikasi dan ekspresi diri. Di RA Pergis Enrekeng, pembelajaran bahasa baku dilakukan secara bertahap dan menyenangkan melalui kegiatan seperti cerita dan lagu, sehingga anak-anak merasa nyaman sambil mulai mengenal bahasa formal.

Pendekatan ini didukung oleh orang tua yang ikut mendorong penggunaan bahasa baku di rumah melalui pembacaan cerita dan percakapan formal. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua menciptakan lingkungan yang konsisten bagi anak-anak untuk belajar menggunakan bahasa secara fleksibel, sesuai situasi. Dengan demikian, anak-anak diajak memahami kapan bahasa tidak baku cocok digunakan, sekaligus siap menguasai bahasa baku untuk konteks akademik dan resmi di masa mendatang.

Selain tanggapan positif terdapat seorang guru yang menyampaikan tanggapan negatif tentang penggunaan bahasa gaul :

Anak yang terbiasa menggunakan bahasa gaul mungkin mengalami kesulitan menguasai kosakata bahasa formal. Mereka mungkin cenderung memilih kata-kata yang lebih sederhana atau singkatan yang tidak umum dalam bahasa formal, sehingga kurang siap menggunakan bahasa yang lebih sesuai dalam konteks formal atau akademis. Bahasa gaul sering kali tidak mengikuti aturan tata bahasa yang benar, sehingga anak-anak yang terlalu sering menggunakannya mungkin kesulitan memahami struktur kalimat yang sesuai dalam bahasa formal. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyusun kalimat yang tepat dan logis. Ketika anak terbiasa menggunakan bahasa gaul, mereka mungkin mengalami kendala dalam memahami teks atau instruksi yang disampaikan dalam bahasa formal.⁷⁵

Pandangan ini menyoroti dampak penggunaan bahasa gaul yang dominan pada kemampuan bahasa formal anak-anak. Anak yang terbiasa menggunakan bahasa gaul cenderung memilih kosakata yang sederhana dan struktur kalimat yang

⁷⁵ Tammase, Guru RA Pergis Enrekeng, Wawancara Pada Tanggal 22 Oktober 2024

lebih longgar, yang mungkin tidak sesuai dalam konteks formal atau akademis. Kebiasaan ini dapat menyebabkan mereka kesulitan dalam memahami dan menggunakan tata bahasa yang benar serta kosakata yang lebih luas, yang penting untuk komunikasi formal. sehingga potensi akademik mereka dapat terhambat. Untuk itu, pembiasaan dalam menggunakan bahasa formal menjadi penting agar anak-anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa yang seimbang dan kontekstual.

Wawancara Guru di RA Pergis Enrekeng :

Anak yang sering menggunakan bahasa gaul cenderung memiliki perbedaan perkembangan bahasa yang signifikan dibandingkan dengan anak yang lebih jarang menggunakannya. Pada aspek kosa kata, anak yang terbiasa menggunakan bahasa gaul biasanya lebih kaya dengan istilah informal, tetapi mungkin kurang menguasai kosa kata baku dan formal yang diperlukan dalam konteks akademik. Mereka juga cenderung menggunakan kalimat yang lebih sederhana dan tidak selalu sesuai dengan tata bahasa resmi, sehingga kemampuan mereka dalam memahami dan menyusun kalimat formal bisa terganggu. Hal ini berbeda dengan anak yang lebih jarang menggunakan bahasa gaul, yang biasanya memiliki kosa kata baku lebih luas dan terbiasa dengan struktur kalimat yang formal, sehingga lebih siap dalam komunikasi akademik dan profesional. Dalam hal keterampilan membaca dan menulis, anak yang sering menggunakan bahasa gaul dapat mengalami kesulitan memahami teks formal yang menggunakan struktur dan kosa kata yang kompleks. Mereka mungkin cenderung memasukkan bahasa informal ke dalam tulisan mereka, yang kurang sesuai dalam konteks formal atau akademik.⁷⁶

Perbedaan perkembangan bahasa antara anak yang sering menggunakan bahasa gaul dan yang lebih jarang menggunakannya dapat dilihat sebagai dampak dari kebiasaan berbahasa yang memengaruhi keterampilan berkomunikasi dalam konteks formal dan akademik. Anak yang sering menggunakan bahasa gaul cenderung lebih terampil dalam berkomunikasi secara informal, namun menghadapi tantangan dalam menyusun kalimat baku, memahami teks formal, dan berkomunikasi dalam situasi resmi. Hal ini bisa membatasi kemampuan mereka dalam beradaptasi di lingkungan pendidikan atau profesional yang mengharuskan penggunaan bahasa yang lebih terstruktur dan formal. Sebaliknya, anak yang jarang

⁷⁶ Tammase, Guru RA Pergis Enrekeng, Wawancara Pada Tanggal 21 Oktober 2024

menggunakan bahasa gaul lebih terbiasa dengan bahasa baku dan memiliki keunggulan dalam menyelesaikan tugas akademik serta berkomunikasi dalam situasi resmi. Namun, mereka mungkin perlu beradaptasi lebih lama dalam pergaulan yang lebih santai. Dengan demikian, penggunaan bahasa gaul berpengaruh pada fleksibilitas bahasa anak, baik dalam konteks sosial maupun akademik, yang dapat membentuk cara mereka berinteraksi dan memproses informasi.

Tanggapan Positif dan Negatif Kepala Sekolah mengenai Penggunaan Bahasa Gaul dan Bahasa Formal :

Kepala sekolah dapat melihat penggunaan bahasa gaul sebagai bentuk ekspresi anak-anak yang mencerminkan kreativitas dan perkembangan sosial mereka. Bahasa gaul dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan kemudahan dalam berinteraksi di antara teman sebaya, serta membantu anak merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi di lingkungan sosial yang informal. Kepala sekolah juga dapat menghargai pentingnya bahasa informal dalam membangun hubungan yang lebih dekat antara siswa dan guru, menciptakan suasana belajar yang lebih akrab dan tidak kaku. Namun, kepala sekolah mungkin juga menyadari bahwa meskipun bahasa gaul penting dalam interaksi sosial, siswa tetap perlu menguasai bahasa formal untuk berkomunikasi dengan baik dalam konteks akademik dan profesional.

Di sisi lain, kepala sekolah mungkin mengkhawatirkan penggunaan bahasa gaul yang berlebihan di lingkungan sekolah, terutama jika hal tersebut memengaruhi kemampuan siswa untuk memahami atau menggunakan bahasa formal yang dibutuhkan dalam pembelajaran dan ujian. Penggunaan bahasa gaul yang tidak terkendali bisa memengaruhi keterampilan berkomunikasi dalam konteks resmi, yang berpotensi menghambat perkembangan akademik siswa. Kepala sekolah juga bisa khawatir bahwa siswa yang terlalu sering menggunakan bahasa gaul mungkin kesulitan dalam menulis tugas, memahami teks formal, atau beradaptasi dalam situasi profesional di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan penggunaan bahasa gaul dan bahasa formal agar siswa dapat berkembang secara optimal di semua aspek kehidupan.⁷⁷

Pendapat kepala sekolah ini mencerminkan pemahaman yang seimbang tentang pentingnya bahasa gaul dan bahasa formal dalam perkembangan bahasa siswa. Di satu sisi, kepala sekolah mengakui bahwa bahasa gaul memiliki nilai

⁷⁷ Setianingsih, Kepala Sekolah RA Pergis Enrekeng, Wawancara Pada Tanggal 15 Oktober 2024

dalam membangun kedekatan sosial dan menciptakan lingkungan yang nyaman untuk komunikasi antar teman sebaya, yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Namun, kepala sekolah juga menyoroti potensi dampak negatif dari penggunaan bahasa gaul yang berlebihan, yaitu dapat menghambat kemampuan siswa untuk menguasai bahasa formal yang diperlukan dalam konteks akademik dan profesional. Dengan demikian, analisis kepala sekolah ini menunjukkan perlunya kebijakan yang mendukung penggunaan bahasa gaul secara bijaksana, sambil tetap menekankan pentingnya penguasaan bahasa formal untuk mendukung prestasi akademik dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan di dunia profesional.

Penggunaan bahasa gaul di kalangan anak usia dini memberikan dampak positif dalam beberapa aspek, terutama dalam memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Anak-anak yang terpapar bahasa gaul cenderung lebih mudah mengenali istilah atau ungkapan populer yang umum digunakan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini memungkinkan anak lebih mudah berbaur dan memahami percakapan yang berlangsung di luar lingkungan formal.

Meskipun memiliki beberapa kelebihan, penggunaan bahasa gaul dapat menghambat pembentukan tata bahasa yang benar pada anak usia dini. Anak yang terlalu sering menggunakan bahasa gaul cenderung mengabaikan aturan tata bahasa yang formal, seperti struktur kalimat yang benar dan penggunaan kosakata baku. Pada jangka panjang, kebiasaan ini bisa membuat anak kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik di lingkungan formal atau akademik yang membutuhkan struktur bahasa yang lebih tertata.

Bahasa gaul sering kali memiliki makna yang berbeda tergantung konteks penggunaannya, yang bisa membingungkan anak-anak yang masih dalam tahap awal memahami bahasa. Anak-anak mungkin menggunakan kata atau frasa tertentu tanpa benar-benar memahami maknanya yang tepat, yang dapat menyebabkan

kesalahpahaman atau penggunaan kata yang tidak sesuai. Ini menjadi tantangan bagi guru dan orang tua untuk membimbing anak dalam memahami makna dari kata-kata yang mereka dengar atau gunakan.

Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan penggunaan bahasa yang tepat pada anak usia dini. Di RA Pergis Enrekeng, misalnya, guru dapat membantu anak-anak memahami perbedaan antara bahasa gaul dan bahasa formal serta kapan sebaiknya masing-masing digunakan. Dengan cara ini, anak-anak tetap bisa mengenal bahasa gaul namun juga memahami pentingnya bahasa formal dalam konteks tertentu, sehingga keseimbangan dalam pengembangan bahasa dapat tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penggunaan bahasa gaul pada anak usia dini di RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng menunjukkan pengaruh yang kompleks terhadap perkembangan bahasa mereka. Di satu sisi, bahasa gaul dapat meningkatkan kreativitas anak dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan pada usia dini berpotensi menghambat pemahaman terhadap struktur bahasa formal dan memperlambat penguasaan kosakata baku.

Dampak penggunaan bahasa gaul dalam mengembangkan bahasa anak usia dini di RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng menunjukkan hasil yang beragam. Selain menambah kosa kata Anak Didik Penggunaan bahasa gaul juga dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan mengenal ekspresi bahasa yang populer di lingkungan mereka.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan ada beberapa saran yang perlu disampaikan, diantaranya :

1. Bagi Instansi

lebih proaktif dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan bahasa di lingkungan pendidikan anak usia dini. Instansi disarankan untuk menyusun program pelatihan bagi para guru tentang dampak bahasa gaul pada perkembangan bahasa anak, sehingga mereka dapat mengelola penggunaan bahasa ini dengan tepat dalam pembelajaran.

2. Bagi Peneliti

Sebagai peneliti, penting untuk terus menjaga semangat dalam mengkaji masalah di bidang pendidikan anak usia dini karena penelitian yang

dilakukan memiliki dampak besar dalam perkembangan dan masa depan anak-anak. Pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membantu pendidik dan orang tua memahami kebutuhan serta potensi anak secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- A Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2015.
- Azizah, A. i. *Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja*, Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Yogyakarta , 2019.
- Bangsawan, I. R. *Kamus Bahasa Gaul Kaum Milenial*. Banyuasin: Dinas Pendidikan Bahasa, Olahraga, dan Pariwisata. 2018.
- Chaer Abdul, *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Dewi Ponco, *Modul Ilmu Komunikasi* Yogyakarta: Samudra Biru, 2013.
- Eva Putri Nurul Islamiyah, Joko sulaiman, *Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia*, Prosiding SENASBASA, 2018.
- H. G. Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2019.
- <http://edukasi.kompasiana.com/2012/09/12/antara-bahasa-gaul-prokem-dan-bahasa-alay486171.html>. Diakses pada 20 Juli 2016
- https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_baku. Diakses pada 20 juli 2016.
- Irawan, S., Sudika, N., & Hidayat, R. *Karakteristik bahasa gaul remaja sebagai kreativitas berbahasa Indonesia pada komentar status Inside Lombok di Instagram*. Jurnal Bastrindi, 2020.
- Jumaris, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara. 2019.
- KBBI edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Khoerunnisa Nisa, *Optimalisasi Metode Bermain Peran dengan Menggunakan Alat Permainan Edukatif dalam Mengasah Percaya Diri*, Jurnal Lentera volume XVIII. No. 1. Juni 2015.
- Kridalaksana Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- M. Jamaris, *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni. 2019.
- Mulyana, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Rembang: Yayasan Adigama, 2021.
- Mutiah Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta : Kencana, 2010.

- Nababan, *Tuntunan penyusunan Bahasa Indonesia*. Bandung: Sinar Baru, 2020.
- Norma. *Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Lisan di Lingkungan sekolah*, Jurnal bahasa dan sastra , 2020.
- Nurhasanah, N. *Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia*. Forum Ilmiah , 2014.
- Pranesti, D. *Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baku di Kalangan Remaja*. Jurnal Bahasa dan Sastra , 2020.
- R. E. Clark, *Instructional Design: A Primer*. New York: Routledge. 2020.
- Ramadhani, P. R., & Syahputra, E. *Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja*. Multi Disiplin Dehasen , 2022.
- Riadhoh, *Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja*, EUNOIA, Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 2021.
- Rihlah Jauharotur, dkk, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 4. No. 1 Oktober 2020.
- Rokhman. F, *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
- Rosmaini, dkk, *Pengaruh Bahasa Gaul pada Kalangan Remaja di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Tambusai, 2024.
- Sardiyah, *Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa UNS*. Jurnal Pendidikan bahasa , 2020.
- Sumarsono, *sosiolinguistik*, Cet. Ke10; Yogyakarta : Sabda, 2014.
- Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta:Kencana, 2012.
- Suwandi Sarwiji, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah* Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2019.
- Y. Martinis, *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2020.
- Zubaidah. *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2010.